

**PERAN NILAI SPIRITUAL DALAM POLA ASUH
TERHADAP KEHARMONISAN MASYARAKAT
(STUDI KASUS DESA TANJUNG SARI,
KABUPATEN DELI SERDANG)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NABILA BALQHIS

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama-Agama

NIM: 220302002



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **NABILA BALQHIS**
NIM : 220302002
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Oktober 2025
Yang Menyatakan,



Handwritten signature of Nabila Balqhis in black ink.

NABILA BALQHIS
NIM: 220302002

جامعه الزاوية

AR-RANIRI

**PERAN NILAI SPIRITUAL DALAM POLA ASUH
TERHADAP KEHARMONISAN MASYARAKAT
(STUDI KASUS DESA TANJUNG SARI,
KABUPATEN DELI SERDANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama Agama

Diajukan Oleh:

NABILA BALQHIS


NIM: 220302002


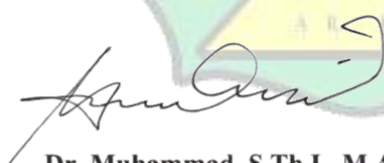
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,





Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A.

NIP. 197703272023211006

Evi Yuliana, S.Th.I., M.Sc.

NIP. 199107102025212031

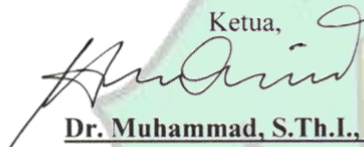
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

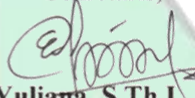
Pada Hari/Tanggal: Senin, 27 April 2026
9 Dzulqa'dah 1447 H

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A.
NIP. 197703272023211006

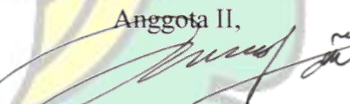
Sekretaris,


Evi Yuliana, S.Th.I., M.Sc.
NIP. 1991071020252212031

Anggota I,

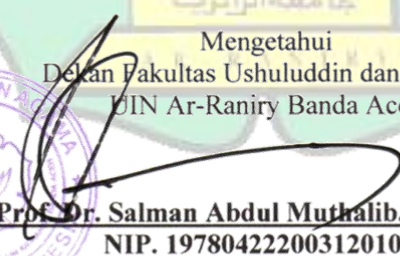

Nurtaila, M.Ag.
NIP. 197601062009122001

Anggota II,


Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag
NIP. 199807042025051004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 1978042220031201001

ABSTRAK

Nama : **NABILA BALQHIS**
NIM : 220302002
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A.
Pembimbing II : Evi Yuliana, S.Th.I. M.Sc.
Judul Skripsi : **Peran Nilai Spiritual dalam Pola Asuh Terhadap Keharmonisan Masyarakat (Studi Kasus Desa Tanjung Sari, Kabupaten Deli Serdang)**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Desa Tanjung Sari yang bersifat multikultural, dengan keberagaman agama, budaya, dan kebiasaan sosial yang menuntut adanya sikap toleransi untuk menjaga keharmonisan. Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pola asuh yang membentuk karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh serta perannya terhadap keharmonisan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, serta anak dan remaja. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritual seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi dalam keluarga. Nilai tersebut membentuk perilaku sosial yang positif sehingga menciptakan masyarakat yang rukun, toleran, dan harmonis.

**PERAN NILAI SPIRITUAL DALAM POLA ASUH
TERHADAP KEHARMONISAN MASYARAKAT DESA
TANJUNG SARI**

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SKRIPSI	
ABSTRAK.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Terdahulu.....	8
B. Kerangka Teori.....	13
C. Definisi Operasional.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
2. Informan Penelitian.....	37
3. Kehadiran Peneliti.....	39
4. Data dan Sumber Data.....	39
B. Teknik Pengumpulan Data.....	40
C. Teknik Analisis Data.....	42
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Letak Geografis	49
2. Kondisi Sosial dan Keagamaan.....	49
B. Penerapan Nilai-Nilai Spiritual dalam Pola Asuh Keluarga	51
1. Nilai-Nilai Spiritual dan Penerapannya dalam Pola Asuh	51
2. Proses Internalisasi Nilai dalam Keluarga.....	60
3. Hambatan dalam Penerapan Nilai Spiritual	62
C. Peran Nilai-Nilai Spiritual terhadap Keharmonisan Masyarakat	64
1. Gambaran Keharmonisan Masyaakat.....	64
2. Perilaku Sosial Keluarga dalam Masyarakat.....	66
3. Dampak Nilai-Nilai Spiritual dalam Keharmonisan Masyarakat	67
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa'taala*, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat serta salam tercurah kepada Rasullullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Nilai Spiritual dalam Pola Asuh Terhadap Keharmonisan Masyarakat (Studi Kasus Desa Tanjung Sari, Kabupaten Deli Serdang)”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih Ibu tercinta **Jumiasih** dan Ayahanda **Erli Jumianto** yang merupakan orang tua dari penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta mendoakan penulis untuk menjadi anak yang sholehah dan berhasil dalam mencapai cita-cita yang diharapkan dan dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah dalam membiayai penulis, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena beliau. Tolong hidup lebih lama di duna ini, izinkan saya mengabdikan dan membalas segala pengorbanan yang mereka lakukan selama ini. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan oleh kedua orangtua melainkan hanya Allah SWT yang akan membalasnya. Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada **Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc. MA** Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mendukung serta memberi semangat kepada penulis ini dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Kepada **Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III**. Yang telah memberi dukungan baik moril maupun dalam memberikan pelayanan kepada penulis selama menempuh perkuliahan baik itu pelayan akademik maupun pelayanan saya sebagai mahasiswa dalam hal keorganisasian.
3. Kepada ibu **Suarni, S. Ag., M.Ag.** selaku ketua Prodi Studi Agama-Agama, serta para staf Prodi Studi Agama-Agama dan kepada seluruh dosen pengajar mendidik dan membina penulis selama ini.
4. Kepada ibu **Nurlaila, M.Ag** selaku sekretaris prodi yang selalu membimbing, mengayomi dan menasehati saya dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak atau Ibu Dosen, Para Staf, Para Asisten, karyawan-karyawan dan semua bagian Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu penelitian saya selama ini.
6. Kepada **Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A** sebagai pembimbing pertama dan **Evi Yuliana, S.Th.I., M.Sc.** sebagai pembimbing kedua penulis, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kepada staf Pustaka selaku karyawan yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menambah referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada informan dalam penelitian ini penulis berterima kasih karena telah bersedia membantu penulis serta berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada **Nabila Balqhis**, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai di titik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu

sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha.

10. Kepada **Mas Dicky** dan **Kak Echa** selaku keluarga yang mensupport penulis dengan menghadirkan **Raline** sebagai penghibur di saat penulis merasa lelah.
11. Kepada **Bang Apis** selaku keluarga yang tidak pernah putus memberikan semangat dengan menghadirkan **Zia** di rumah sebagai penghibur penulis.
12. Kepada **Adik Nanut** beserta keluarga yang sudah penulis anggap sebagai rumah kedua penulis yang telah memberikan nasihat dan semangat penulis dan telah mengenalkan penulis kepada seseorang di masa pengabdian.
13. Kepada **Bustamy Hasbi As-Sidqi**. Terimakasih telah menjadi sosok rumah yang selama ini saya cari. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik tenaga, waktu dan pikiran kepada saya dan senantiasa sabar menghadapi saya. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga sekarang ini. Mari tetap berjuang bersama hingga kita pulang ke rumah yang sama.
14. Kepada sahabat seperjuangan SAA seangkatan 2022 yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. terimakasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tidak pernah putus, bahkan di saat-saat paling melelahkan. kalian bukan hanya rekan belajar, tetapi juga tempat berbagi cerita, tawa, dan keluh kesah. setiap proses yang kita lalui bersama, baik diskusi, revisi hingga saling menguatkan menjadi kenangan yang sangat berarti.
15. Akhir kata penulisan mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada pengucapan kata yang salah penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Penulis menyadari

keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, semoga dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 10 Oktober 2025

Yang Menyatakan,

NABILA BALQHIS

NIM: 220302002



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak hanya ditentukan oleh aspek material, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang membentuk pola pikir, sikap, serta cara individu berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter, terutama sejak usia dini melalui lingkungan keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Pola asuh yang berlandaskan nilai spiritual diyakini mampu menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, serta kemampuan untuk menghargai orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.¹

Secara konseptual, nilai-nilai spiritual merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama dan etika universal yang berkaitan dengan kesadaran moral dan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama. Thomas Lickona menjelaskan bahwa nilai spiritual mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action yang terwujud dalam perilaku nyata.² Dalam perspektif Islam, nilai spiritual berkaitan erat dengan konsep *ihsan*, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah. Konsep ini mendorong individu untuk berperilaku baik bukan hanya karena norma sosial, tetapi juga karena dorongan iman. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual memiliki peran penting

¹ Lalu Rusmin Nuryadi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur ' an', 18.2 (2023), 211–21 <<https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24996>>.

² Mabruri Aisyah dan Nur Annisa, M. Syukri Ismail, 'Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character)', *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4.1 (2024), 102–5.

dalam membentuk individu yang berakhlak serta mampu menjaga keharmonisan sosial.³

Namun, dalam realitas masyarakat modern, nilai-nilai spiritual cenderung mengalami penurunan peran. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup membuat sebagian keluarga lebih menitikberatkan pada aspek material dan akademik dibandingkan pembinaan moral dan spiritual. Fakta sosial ini dapat dilihat dari meningkatnya sikap individualisme, rendahnya kepedulian sosial, serta berkurangnya rasa hormat terhadap lingkungan dan sesama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis nilai yang berpotensi mengganggu keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat.⁴

Di tengah kondisi tersebut, keluarga kembali menjadi ruang penting dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Melalui pola asuh yang tepat, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter anak yang seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang demikian cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi, menghargai perbedaan, serta membangun relasi sosial yang positif.⁵

Keterkaitan antara pola asuh berbasis nilai spiritual dan keharmonisan masyarakat menjadi semakin menarik untuk dikaji dalam konteks masyarakat multikultural. Hal ini dapat dilihat pada

³ Atik Latifah, 'Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* (*JAPRA*), 3.2 (2020), 101–12 <<https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>>.

⁴ Herwani, 'Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Melalui Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Cross-Border*, 1.2 (2018), 104–13 <<https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/752>>.

⁵ Suryati, 'Pengaruh Pola Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak' (Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Semarang, 2025).

kehidupan masyarakat di Desa Tanjung Sari, Kabupaten Deli Serdang. Desa ini dikenal sebagai masyarakat yang majemuk dengan keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial. Meskipun demikian, masyarakatnya mampu hidup berdampingan secara damai dan menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Kehidupan sosial yang harmonis tercermin dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang berlangsung tanpa konflik yang berarti.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual masih memiliki peran dalam menjaga integrasi sosial di tengah keberagaman. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui pola asuh keluarga terhadap keharmonisan masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Desa Tanjung Sari, masih terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pola asuh atau nilai spiritual secara terpisah, sehingga belum secara mendalam melihat keterkaitan antara keduanya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh keluarga di Desa Tanjung Sari serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membangun keharmonisan masyarakat. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh keluarga di Desa Tanjung Sari, dan (2) bagaimana peran nilai-nilai spiritual tersebut dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

Secara argumentatif, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keharmonisan masyarakat tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dimulai dari lingkungan keluarga. Pola asuh yang berbasis nilai spiritual menjadi fondasi dalam membentuk individu yang memiliki karakter sosial yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai

hubungan antara nilai spiritual, pola asuh keluarga, dan keharmonisan sosial, sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan pola pendidikan keluarga yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai spiritual dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Tanjung Sari, Kabupaten Deli Serdang. Fokus penelitian diarahkan pada proses pengasuhan dalam keluarga, khususnya bagaimana orang tua memahami, memaknai, dan menerapkan nilai-nilai spiritual seperti keimanan, akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, sikap saling menghormati, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari anak, baik melalui teladan, nasihat, kebiasaan, maupun aturan dalam keluarga.

Fokus kajian ini juga diarahkan pada latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan keluarga yang memengaruhi terbentuknya pola asuh tersebut. Fokus ini mencakup faktor-faktor yang mendorong orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti tingkat pendidikan orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, serta perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola interaksi dalam keluarga.

Penelitian ini juga berfokus pada dampak penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh terhadap perilaku sosial anak dan remaja di lingkungan masyarakat. Fokus penelitian ini meliputi bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap anak saat berinteraksi dengan sesama, kemampuan mengelola emosi, sikap toleransi terhadap perbedaan, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini, penelitian berupaya memahami hubungan antara pembinaan spiritual dalam keluarga dan terbentuknya keharmonisan sosial di tingkat masyarakat.

Pembahasan ini menaruh perhatian pada persepsi masyarakat terhadap peran keluarga dalam menjaga keharmonisan

lingkungan Desa Tanjung Sari. Fokus ini mencakup pandangan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga sekitar mengenai kontribusi pola asuh berbasis nilai spiritual dalam memperkuat solidaritas, serta membangun hubungan sosial yang harmonis antarwarga. Melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai keterkaitan antara nilai-nilai spiritual dalam pengasuhan keluarga dan dinamika keharmonisan masyarakat di Desa Tanjung Sari.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh keluarga di Desa Tanjung Sari?
2. Bagaimana peran nilai-nilai spiritual dalam pola asuh keluarga terhadap keharmonisan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari di Desa Tanjung Sari
2. Untuk menganalisis peran nilai-nilai spiritual dalam pola asuh orang tua terhadap keharmonisan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai peran nilai-nilai spiritual dalam pola asuh terhadap keharmonisan masyarakat dan menambah literatur mengenai hal tersebut bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh khususnya Program Studi Studi Agama-Agama.
 - b. Pemerintah Sumatera Utara khususnya Kabupaten Deli Serdang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

peran nilai-nilai spiritual dalam pola asuh terhadap keharmonisan masyarakat Muslim di Desa Tanjung Sari.

- c. Kepada perangkat Desa Tanjung Sari, peran nilai-nilai spiritual dalam pola asuh terhadap keharmonisan masyarakat ini menjadi arahan terhadap umat Islam di lingkungan tersebut.
- d. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi orang tua bagaimana untuk dapat menerapkan peran nilai-nilai spiritual dalam pola asuh yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk menciptakan nilai spiritual dan menumbuhkan rasa keharmonisan terhadap masyarakat dalam diri anak.
- b. Temuan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara menerapkan peran nilai-nilai spiritual dalam pola asuh yang tepat dan sesuai.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dari sisi teoritis maupun praktis, sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan damai melalui peran aktif penyuluh agama dalam mempromosikan moderasi beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan,

abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah bab lima akan disertakan daftar pustaka. Adapun pembagian bab per-bab dalam penulisan skripsi ini adalah teruraikan sebagai berikut:

Bab kesatu berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari, latar belakang masalah yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan, fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah, rumusan masalah menjelaskan mengapa penelitian ini penting dilakukan, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang akan memperjelas kajian terdahulu terkait kajian yang pernah dilakukan yang menjadi acuan dalam penelitian, kerangka teori bagi objek dalam penelitian yang terkait dengan judul skripsi, bab ini akan membahas teori nilai spiritual, teori pola asuh, serta keharmonisan dalam masyarakat. Bab ini juga mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan kerangka pemikiran peneliti.

Bab ketiga peneliti menjelaskan metodologi penelitian, menguraikan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

Bab keempat membahas mengenai hasil penelitian mencakup gambaran umum lokasi penelitian, menyajikan data hasil penelitian mengenai peran nilai spiritual dalam pola asuh terhadap keharmonisan masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bab kelima penutup dari bab-bab yang sebelumnya, sebagai kesimpulan hasil peneliian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan diatas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang dirumuskan, kemudian dilengkapi saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.

BAB II

KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian dan menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, peneliti terlebih dahulu menelaah berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran nilai-nilai spiritual dalam pola asuh terhadap keharmonisan masyarakat. Tujuan utama dari penelaahan ini adalah sebagai pembanding serta pijakan dalam merumuskan fokus dan arah penelitian ini, yakni tentang nilai spiritual dalam pola asuh. Peneliti menemukan bahwa meskipun sudah banyak kajian ilmiah yang mengangkat tema mengenai pola asuh, namun sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan pada aspek konsep pola asuh.

Sementara itu, berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai spiritual dalam pola asuh dengan pembentukan karakter anak serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keharmonisan masyarakat.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Senja Amalia yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak: Analisis Nilai Spiritual Tafsir Latha’if Al-Isyarat”. Penelitian yang dilakukan oleh Senja Amalia dan penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus kajian yang sama-sama menempatkan pola asuh orang tua sebagai sarana utama dalam penanaman nilai-nilai spiritual guna membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai spiritual diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam keluarga. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar, yakni penelitian Senja Amalia lebih menitikberatkan pada aspek psikologis individu, khususnya kesehatan mental anak, sedangkan penelitian ini mengembangkan kajian tersebut ke ranah yang lebih luas dengan menganalisis dampak sosialnya, yaitu bagaimana nilai-nilai spiritual dalam pola asuh berkontribusi terhadap

keharmonisan masyarakat, terutama dalam konteks masyarakat multikultural di Desa Tanjung Sari.⁶

Penelitian Jannah dengan judul “Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Pola Asuh Berbasis Nilai Spiritual”. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan penelitian ini memiliki persamaan dalam menempatkan keluarga sebagai lembaga utama dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pola asuh, serta sama-sama menekankan bahwa nilai spiritual berperan dalam membentuk kesadaran moral dan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai spiritual seperti religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam keluarga. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada ruang lingkup kajian, di mana penelitian Jannah lebih berfokus pada fungsi keluarga dalam pembentukan individu secara internal, sedangkan penelitian ini mengembangkan analisis ke tingkat yang lebih luas dengan mengkaji keterkaitan antara pola asuh berbasis nilai spiritual dan dampaknya terhadap hubungan sosial serta keharmonisan masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural di Desa Tanjung Sari.⁷

Penelitian Asty Raisha Agma, “Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Keagamaan Remaja” memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal menempatkan keluarga sebagai faktor utama dalam proses pembentukan nilai spiritual dan religiusitas anak, serta sama-sama menekankan pentingnya lingkungan keluarga yang religius dan komunikasi yang baik dalam membentuk sikap keagamaan. hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa nilai spiritual ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi

⁶ Senja Amalia, ‘Pola Asuh Orangtua Terhadap Kesehatan Mental Anak: Analisis Nilai Spiritual Tafsir Latha’if Al - Isyārāt’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025).

⁷ Sitti Riadil Janna, ‘Fungsi Keluarga Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak: Tinjauan Al-Qur’an Dan Psikologi Perkembangan’, *Jurnal Mappesona*, 8.1 (2025), 55–60.

dalam keluarga yang kemudian memengaruhi perilaku anak. Namun demikian, perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian, di mana penelitian tersebut hanya berfokus pada perkembangan keagamaan remaja dalam lingkup keluarga, sedangkan penelitian ini mengembangkan analisis ke arah yang lebih luas dengan mengkaji implikasi sosial dari nilai-nilai spiritual tersebut, khususnya dalam membentuk keharmonisan masyarakat multikultural di Desa Tanjung Sari.⁸

Agus Suprianto dalam penelitian nya yang berjudul “Edukasi Spiritual dan Sosial Anak: Membangun Hidup Harmonis dan Damai dalam Pergaulan Anak”. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Suprianto memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual sebagai dasar pembentukan karakter anak, terutama nilai keimanan, empati, kejujuran, dan tanggung jawab yang berkontribusi terhadap kemampuan sosial seperti toleransi dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa nilai spiritual yang ditanamkan melalui pola asuh keluarga membentuk perilaku sosial anak yang positif dan mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis . Namun demikian, terdapat perbedaan pada fokus kajian, di mana penelitian Agus Suprianto lebih menitikberatkan pada edukasi spiritual dan sosial anak dalam konteks pergaulan, serta melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan keluarga sebagai pusat utama dalam proses pengasuhan dan mengkaji secara lebih luas implikasi nilai-nilai spiritual tersebut terhadap keharmonisan masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural di Desa Tanjung Sari.⁹

⁸ Asty Raisha Agma, ‘Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Keagamaan Remaja’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPai)*, 1.1 (2025), 1–7.

⁹ Agus Supriyanto and others, ‘Edukasi Spiritual Dan Sosial Anak: Membangun Hidup Harmonis Dan Damai Dalam Pergaulan Anak.’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 08.03 (2025), 366–74.

Penelitian Suryati berjudul “Pengaruh Pola Pendidikan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak”. Penelitian Suryati dan penelitian ini memiliki persamaan dalam menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual melalui pola pendidikan dan pola asuh, serta sama-sama menekankan bahwa metode pembiasaan, keteladanan, dan nasihat berperan penting dalam membentuk karakter religius anak yang berdampak pada kemampuan sosial seperti empati dan sikap menghargai sesama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai spiritual ditanamkan melalui praktik keseharian dalam keluarga dan membentuk perilaku sosial anak. Namun demikian, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Suryati lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter religius anak sebagai tujuan utama, sedangkan penelitian ini mengembangkan analisis tersebut dengan mengkaji kontribusi karakter yang terbentuk terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam menciptakan keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat multikultural Desa Tanjung Sari.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Masfufah dengan judul “Peran Teladan Keluarga Berpendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Nilai Keagamaan pada Anak”. Penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Masfufah memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam menekankan peran keteladanan orang tua sebagai strategi utama dalam penanaman nilai-nilai spiritual, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa nilai spiritual ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi dalam keluarga yang kemudian membentuk perilaku sosial anak. Namun demikian, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Ashari dan Masfufah lebih menitikberatkan pada pembentukan nilai keagamaan dalam lingkup keluarga, sedangkan

¹⁰ Suryati.

penelitian ini mengembangkan analisis ke arah yang lebih luas dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut meluas ke ranah sosial dan berkontribusi terhadap terciptanya keharmonisan masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural di Desa Tanjung Sari.¹¹

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual serta pembentukan karakter anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta komunikasi dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu yang baik, baik dalam aspek moral, emosional, maupun keagamaan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek internal individu, seperti kesehatan mental anak, perkembangan keagamaan, serta pembentukan karakter religius dalam lingkup keluarga. Sementara itu, kajian yang menghubungkan secara langsung antara nilai-nilai spiritual dalam pola asuh dengan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih lanjut bagaimana nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui pola asuh keluarga tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga memperluas kajian ke tingkat sosial, khususnya dalam melihat peran nilai-nilai spiritual dalam

¹¹ M. Ashari, R., & Masfufah, 'Peran Teladan Keluarga Berpendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak.', *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 6.2 (2025), 169–180.

membangun keharmonisan masyarakat multikultural di Desa Tanjung Sari.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Nilai

Nilai sebagai pedoman dalam menentukan baik dan buruknya suatu tindakan kemudian berkembang ke dalam bentuk yang lebih mendalam, yaitu nilai spiritual yang berakar pada kesadaran batin dan ajaran agama. Nilai spiritual dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran agama dan kesadaran batin individu yang berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai spiritual tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah formal, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial yang tercermin dalam perilaku individu di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Nilai spiritual tidak hanya membentuk moral individu, tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial, karena nilai tersebut menjadi bagian dari norma yang mengatur perilaku masyarakat. Dalam perspektif Emile Durkheim, nilai dan norma memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial serta menciptakan keharmonisan masyarakat.¹²

Menurut Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan bentuk kecerdasan yang membantu individu menemukan makna hidup serta bertindak secara bijaksana. Dalam konteks ini, nilai spiritual menjadi landasan internal yang mengarahkan seseorang untuk berperilaku tidak hanya berdasarkan aturan sosial, tetapi juga berdasarkan kesadaran moral yang mendalam.¹³

¹² Windi Rahmawati, Masduki Asbari, and Yoyok Cahyono, 'Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Nilai Moral Dan Etika : Perspektif Emile Durkheim', 01.02 (2023), 13–16.

¹³ Konstruksi Gagasan, Zohar Dan, and Marshall Tentang, 'Psikofusi : Jurnal Psikologi Integratif', 6.1 (2024), 25–32.

Sementara itu, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa spiritualitas tidak berhenti pada ritual keagamaan, melainkan harus tercermin dalam nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab. Pandangan ini menegaskan bahwa nilai spiritual memiliki dimensi sosial yang kuat, sehingga berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat.¹⁴

Sementara itu, dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan bahwa nilai moral dan spiritual harus mencakup tiga aspek utama, yaitu nilai spiritual tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga harus dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks pola asuh, hal ini terlihat dari bagaimana orang tua tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga mencontohkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dalam perspektif Islam, nilai spiritual berakar pada konsep ihsan, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan manusia selalu berada dalam pengawasan Tuhan. Konsep ini mendorong individu untuk berbuat baik secara konsisten, baik dalam hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Dengan demikian, nilai spiritual memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penguat keimanan sekaligus sebagai pengatur perilaku sosial.

Untuk menghindari pemaknaan yang terlalu luas, nilai spiritual dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam lima indikator utama yang dapat diamati dalam praktik pola asuh keluarga dan perilaku sosial anak. Keempat indikator ini tidak

¹⁴ Nur Julian Majid, 'EKOLOGI SPIRITUAL Konsep Dan Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid', 9.1 (2024), 1–16.

¹⁵ AbdullImplementasi pemikiran thomas lickona tentang pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan islam Mahruf, Widya Andriyani, and Kholil Lur Rochman, 'Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11.1 (2026), 453–66.

hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan temuan di lapangan.

a. Keimanan

Keimanan merupakan dasar utama dalam nilai spiritual yang berkaitan dengan keyakinan individu kepada Tuhan serta kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Dalam perspektif Islam, keimanan tidak hanya berada pada ranah keyakinan, tetapi juga harus tercermin dalam praktik ibadah dan perilaku sehari-hari.¹⁶

Konsep ini sejalan dengan gagasan ihsan, yaitu kesadaran bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Tuhan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki dimensi moral dan spiritual. Dengan demikian, keimanan menjadi landasan bagi terbentuknya perilaku yang baik. Dalam konteks pola asuh, keimanan dapat dipahami sebagai upaya orang tua dalam menanamkan nilai religius kepada anak, baik melalui pengenalan ajaran agama, pembiasaan ibadah, maupun penanaman kesadaran spiritual sejak dini.

b. Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi nyata dari nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mencakup sikap sopan santun, menghormati orang lain, serta menjaga etika dalam berinteraksi. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, spiritualitas yang sejati harus tercermin dalam nilai-nilai kemanusiaan dan perilaku sosial.¹⁷

Menurut Nurcholish Madjid, spiritualitas yang sejati tidak hanya berhenti pada ritual keagamaan, tetapi harus tercermin dalam nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan

¹⁶ Arsany Firdan Martiansa and others, 'Konsep Takwa Dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya Dalam Kehidupan', 1.1 (2022), 8–16.

¹⁷ Atik Latifah, 'Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3.2 (2020), 101–12 <<https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>>.

bahwa akhlak menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan internalisasi nilai spiritual.¹⁸ Dalam konteks pola asuh, akhlak ditanamkan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta pembinaan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan.

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental dalam spiritualitas yang berkaitan dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Nilai ini menjadi dasar dalam membangun kepercayaan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.¹⁹ Dalam perspektif Thomas Lickona, kejujuran yaitu kemampuan individu untuk mengamalkan nilai kebaikan dalam tindakan nyata. Kejujuran tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi harus dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dalam pola asuh, kejujuran dapat ditanamkan melalui komunikasi yang terbuka, keteladanan orang tua, serta pembiasaan untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai spiritual yang berkaitan dengan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban serta menerima konsekuensi dari tindakan yang

¹⁸ Fida Auliyaunnisa and Siti Musarofah, 'Relevansi Pendidikan Akhlak Tasawuf Nurcholish Madjid Dengan Pendidikan Akhlak Masyarakat Dusun Umbul Sari Desa Jetis Kecamatan Dagangan Madiun', 6.1 (2025), 84–104 <<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.989>>.

¹⁹ Wahyu Trisnawati and Sugito Sugito, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 823–31 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>>.

²⁰ Mahruf, Andriyani, and Rochman.

dilakukan. Nilai ini penting dalam membentuk karakter individu yang mandiri dan disiplin.²¹

Dalam kerangka pendidikan karakter, tanggung jawab termasuk dalam aspek moral yang harus dikembangkan melalui proses pembiasaan dan pengalaman. Individu yang memiliki tanggung jawab akan mampu mengatur perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku.²²

Dalam konteks pola asuh, tanggung jawab ditanamkan melalui pemberian tugas, pengawasan, serta pembiasaan dalam menjalankan kewajiban sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial.

e. Toleransi

Toleransi adalah sikap mau menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita, baik itu perbedaan agama, pendapat, kebiasaan, maupun latar belakang sosial.²³ Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi terlihat dari cara seseorang tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, memberi ruang bagi orang lain, memberi ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinannya, serta tetap bersikap baik meskipun tidak selalu sependapat.

Sikap ini penting karena manusia hidup berdampingan dengan orang lain yang tidak selalu sama. Tanpa toleransi, perbedaan kecil bisa mudah memicu konflik. Sebaliknya, dengan adanya toleransi hubungan antarindividu menjadi lebih damai, saling menghargai, dan tercipta suasana yang rukun.

²¹ Elisa Pitria Ningsih and Harun Rasyid, 'Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun', 7.4 (2023), 5123–32 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>>.

²² Tantin Puspita Rini and Moh Masduki, 'Pendidikan Karakter Keluarga Di Era Digital', *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1.1 (2020), 8–18 <<https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.543>>.

²³ Muhammad Japar and others, 'Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama', 29.2 (2019), 94–104.

Toleransi bukan berarti setuju dengan semua hal, tetapi lebih kepada memahami bahwa setiap orang punya hak untuk berbeda, dan perbedaan itu tidak harus menjadi alasan untuk saling menjauh atau bermusuhan.

Kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai ini selanjutnya menjadi dasar dalam memahami bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam membentuk karakter anak serta kontribusinya terhadap kehidupan sosial. Nilai spiritual ini akan menjadi acuan dalam menganalisis keterkaitan antara pola asuh dan keharmonisan masyarakat.

2. Keluarga

Keluarga pada dasarnya merujuk pada kelompok sosial paling kecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui hubungan darah, perkawinan, atau ikatan emosional yang kuat. Di dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan, seperti orang tua yang berperan sebagai pembimbing, pelindung, sekaligus penanaman nilai, serta anak yang belajar dan berkembang melalui interaksi tersebut. Keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga menjadi ruang pertama bagi seseorang untuk mengenal norma, nilai, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Dari keluarga, seseorang mulai memahami mana yang baik dan tidak, serta bagaimana bersikap dalam kehidupan sosial.²⁴

Kehidupan sehari-hari, keluarga memiliki fungsi yang sangat penting. Keluarga menjadi tempat pertama dalam proses sosialisasi, yaitu proses di mana anak belajar tentang nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai tempat pemberian kasih sayang, perlindungan,

²⁴ Istina Rakhmawati, 'Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak', *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6.1 (2015), 1-18.

serta pembentukan karakter. Melalui pola asuh yang diterapkan orang tua, anak akan membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang terhadap kehidupan. Oleh karena itu, kondisi keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan memiliki nilai-nilai yang baik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Keluarga dalam sosiologi juga berperan dalam menjaga keteraturan sosial. Nilai dan norma yang diajarkan dalam keluarga akan terbawa ke lingkungan masyarakat, sehingga membantu menciptakan kehidupan yang lebih tertib dan harmonis. Sebaliknya, jika dalam keluarga tidak terdapat pembinaan nilai yang baik, maka hal tersebut dapat memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial secara luas.²⁵

3. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan cara, sikap, dan strategi yang digunakan orang tua dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan moral. Melalui pola asuh inilah anak belajar memahami nilai, norma, dan perilaku yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat.²⁶

Menurut Nurul Lailiyah, pola asuh dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe utama, yaitu pola asuh otoriter, demokratis (*authoritative*), permisif, dan pengabaian (*neglectful*).

²⁵ Jurnal Hasil Pemikiran, Oktovie Ekgea Sawitri, and Iwan Ramadhan, 'Jurnal Sosialisasi Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru Ma Islamiyah) Jurnal Sosialisasi', 8 (2021), 10–21.

²⁶ Abu Warasy Batula and others, 'Studi Sistematis Jenis-Jenis Parenting Pada Anak Serta Implikasinya Terhadap Akhlak', *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1.2 (2023), 55–64 <<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i2.281>>.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dan komunikasi satu arah dari orang tua kepada anak. Dalam konteks kejujuran, nilai ini ditanamkan melalui aturan yang tegas serta adanya konsekuensi atau hukuman ketika anak berbohong. Anak dituntut untuk berkata jujur karena adanya tekanan dari orang tua. Namun, dalam penelitian ini, pola asuh otoriter tidak terlalu dominan. Hal ini terlihat dari cara orang tua yang tidak langsung memarahi anak ketika melakukan kesalahan, tetapi lebih memilih pendekatan yang lembut agar anak mau berkata jujur.²⁷

b. Pola Asuh Demokratis (Authoritative)

Pola asuh demokratis merupakan pola yang paling dominan dalam penelitian ini. Pola ini ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, serta adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Dalam penerapan nilai kejujuran, orang tua membiasakan anak untuk berkata benar melalui komunikasi terbuka, pemberian nasihat, serta keteladanan. Anak tidak merasa takut untuk berkata jujur karena orang tua memberikan respon yang tidak menghakimi. Orang tua juga menjelaskan dampak dari perilaku tidak jujur, sehingga anak memahami pentingnya kejujuran secara sadar. Pola ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai aturan, tetapi dibangun sebagai nilai yang dipahami dan diyakini oleh anak.²⁸

²⁷ Andini Septia Irsanin, 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kesehatan Mental Remaja', *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.5 (2024), 142–48 <<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.321>>.

²⁸ Adprijadi and Sudarto, 'Pendidikan POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11.April (2020), 26–38.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan yang luas yang diberikan kepada anak serta rendahnya kontrol dari orang tua. Dalam konteks kejujuran, anak cenderung tidak mendapatkan batasan yang jelas mengenai perilaku jujur atau tidak jujur. Dalam penelitian ini, pola permisif tidak menjadi pola utama. Namun, terdapat kecenderungan orang tua memberikan toleransi terhadap kesalahan anak, selama anak bersikap jujur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada unsur kebebasan, orang tua tetap berperan dalam memberikan arahan nilai.²⁹

d. Pola Asuh Pengabaian (Neglectful)

Pola asuh pengabaian ditandai dengan rendahnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun pengawasan. Dalam pola ini, penanaman nilai kejujuran menjadi kurang optimal karena anak tidak mendapatkan bimbingan yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh ini tidak ditemukan secara dominan, karena sebagian besar orang tua masih aktif dalam membimbing, menasihati, dan memberikan contoh kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat dan komunikasi satu arah, di mana orang tua menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang dialog

²⁹ Nabilla Fasya Amelindha and Rivan Saghita Pratama, 'Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan: Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas', *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3.1 (2024), 127 <<https://journal.staiyipiqaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/1992>>.

³⁰ Desti Sutrian Sari, Nelyahardi Nelyahardi, and Dinny Rahmayanty, 'Hubungan Pola Asuh Mengabaikan (Neglectful Parenting Style) Dengan Tingkat Disiplin Siswa Di SMA Negeri 3 Kota Jambi', *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7.2 (2023), 29–35 <<https://doi.org/10.26539/teraputik.721982>>.

kepada anak. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak dengan sedikit aturan dan pengawasan. Sementara itu, pola asuh pengabaian menunjukkan rendahnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.³¹

Berbeda dengan ketiga pola asuh tersebut, pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling ideal. Pola asuh ini menekankan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, disertai dengan komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang. Orang tua memberikan aturan yang jelas, tetapi tetap menghargai pendapat dan perasaan anak. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengontrol perilakunya sendiri.

Praktik kehidupan keluarga, pola asuh sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, nilai budaya, serta pemahaman keagamaan yang dianut. Di masyarakat pedesaan maupun perkotaan, perbedaan pola asuh sering kali mencerminkan nilai-nilai yang diyakini oleh keluarga tersebut. Oleh karena itu, pola asuh tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat keluarga berada dalam kaitannya dengan nilai spiritual.³²

Pola asuh berperan sebagai media utama penanaman nilai moral dan keagamaan kepada anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan. Sikap orang tua dalam bersikap jujur, sabar, adil, serta cara mereka menyelesaikan konflik di dalam keluarga akan menjadi contoh nyata bagi anak. Melalui pola asuh yang konsisten dan penuh keteladanan, nilai spiritual dapat tertanam secara kuat dalam diri anak.

³¹ Nurul Lailiyah, 'Parenting, Islamic Education', *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.2 (2021), 155–74.

³² Lasmini Lasmini and others, 'Konsep Dan Tahapan Pembentukan Program Parenting', *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1.02 (2022), 275–80 <<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.184>>.

Pola asuh dengan demikian dapat dipahami sebagai proses pendidikan berkelanjutan yang membentuk kepribadian dan karakter anak. Pola asuh yang tepat, terutama yang mengintegrasikan nilai spiritual, akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkontribusi terhadap keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat.

4. Perilaku Sosial Anak dan Remaja

Perilaku sosial anak dan remaja merupakan bentuk sikap, tindakan, dan respons individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Perilaku sosial mencerminkan kemampuan individu dalam memahami norma, menjalin hubungan dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang dihadapi.³³

Penelitian ini, perilaku sosial anak dan remaja tidak dipahami secara umum, tetapi difokuskan pada beberapa aspek yang relevan dengan kehidupan keluarga dan masyarakat. Adapun dimensi perilaku sosial yang digunakan meliputi:

a. Sikap Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan menempatkan diri pada kondisi orang lain, baik secara emosional maupun kognitif. Empati tidak hanya sekadar merasakan apa yang dialami orang lain, tetapi juga melibatkan kesadaran untuk merespons perasaan tersebut dengan sikap yang tepat.³⁴

³³ Adelia Maharani, 'Bimbingan Konseling Dalam Perilaku Sosial Anak Remaja', *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 1.1 (2023), 15–21.

³⁴ Elliya Nafilatul Afifah and others, 'Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah', 2.2 (2024), 143–52 <<https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>>.

Menurut Daniel Goleman, empati merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang berperan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih peka terhadap kondisi orang lain, mampu memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan sikap peduli dalam interaksi sosial.³⁵

Perkembangan anak dan remaja, empati berkembang seiring dengan kemampuan individu dalam memahami perspektif orang lain. Seiring bertambahnya usia, anak mulai mampu melihat suatu situasi tidak hanya dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga dari sudut pandang orang lain. Hal ini menjadi dasar dalam pembentukan perilaku sosial yang lebih matang.

Empati juga berkaitan erat dengan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kasih sayang, kepedulian, dan keinginan untuk membantu sesama. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu orang lain, berbagi, serta menjaga hubungan yang baik dalam lingkungan sosial.³⁶

Konteks pola asuh, empati dapat ditanamkan melalui pembiasaan sikap peduli, pemberian contoh oleh orang tua, serta komunikasi yang mengajarkan anak untuk memahami perasaan orang lain. Proses ini membantu anak dalam mengembangkan kepekaan sosial yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis.

Empati menjadi salah satu indikator penting dalam perilaku sosial, karena berperan dalam menciptakan hubungan yang saling memahami, menghargai, dan mendukung antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat.

³⁵ Hervina Nathasya, 'Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Komunitas Btsarmy_Fams Semarang', *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2024.

³⁶ Erna Budiarti and others, 'Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam', *Journal Analytica Islamica*, 11.2 (2022), 365 <<https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.13914>>.

b. Kemampuan Berinteraksi Sosial

Kemampuan berinteraksi sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain melalui komunikasi, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek verbal, seperti berbicara dan menyampaikan pendapat, tetapi juga aspek nonverbal, seperti ekspresi, sikap tubuh, serta cara merespons orang lain dalam situasi sosial.³⁷

Menurut Albert Bandura dalam teori sosial learning, kemampuan berinteraksi sosial terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan, terutama dari peran yang memiliki kedekatan emosional seperti orang tua. Anak dan remaja belajar bagaimana cara berbicara, bersikap, serta menjalin hubungan sosial melalui pengalaman sehari-hari dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.³⁸

Selain itu, dalam perspektif perkembangan sosial, kemampuan berinteraksi juga dipengaruhi oleh kematangan perkembangan dan emosional individu. Seiring dengan bertambahnya usia, anak dan remaja mulai mampu memahami norma sosial, membaca situasi, serta menyesuaikan perilaku mereka dalam berbagai konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan proses yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman dan pembelajaran.

Kemampuan berinteraksi sosial juga berkaitan erat dengan keterampilan komunikasi interpersonal, seperti kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta menyampaikan pikiran secara santun. Individu

³⁷ Lalu A Hery Qusyairi, 'Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran', 7, 149–66.

³⁸ Annida Husna Pohan and others, 'Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)', *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, 8.12 (2024), 21228751.

yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan yang positif, menghindari konflik, serta menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan sosial.

Konteks kehidupan bermasyarakat, kemampuan berinteraksi sosial menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan yang harmonis. Anak dan remaja yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjalin kerja sama, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial secara positif.

Perilaku sosial anak dan remaja tidak terbentuk secara alami, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola asuh orang tua dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Orang tua berperan sebagai agen utama dalam proses sosialisasi, di mana anak pertama kali belajar mengenai nilai, norma, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Konteks ini, nilai spiritual yang ditanamkan melalui pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan toleransi akan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Perilaku sosial anak dan remaja demikian dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai spiritual dalam keluarga yang kemudian tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari.

5. Keharmonisan

Keharmonisan merupakan kondisi yang menggambarkan adanya keselarasan, keseimbangan, serta hubungan yang baik antarindividu dalam suatu lingkungan sosial. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keharmonisan tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan konflik, tetapi juga mencerminkan adanya

interaksi sosial yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama.³⁹

Durkheim juga membedakan dua bentuk solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk pada masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan kepercayaan yang kuat, sedangkan solidaritas organik terbentuk pada masyarakat yang lebih kompleks dengan pembagian peran yang beragam. Dalam masyarakat Desa Tanjung Sari yang multikultural, bentuk solidaritas yang berkembang cenderung mengarah pada solidaritas organik, di mana perbedaan latar belakang tetap dapat disatukan melalui nilai-nilai bersama seperti toleransi dan saling menghargai.⁴⁰

Menurut perspektif sosiologi, keharmonisan sosial terbentuk melalui adanya kesesuaian nilai, norma, dan perilaku antaranggota masyarakat. Keharmonisan muncul ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa masyarakat yang harmonis ditandai oleh adanya rasa saling percaya, solidaritas sosial, serta kemampuan dalam mengelola perbedaan secara bijaksana.⁴¹

Lebih lanjut, keharmonisan masyarakat juga berkaitan erat dengan konsep integrasi sosial, yaitu kondisi di mana berbagai unsur dalam masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam masyarakat yang majemuk, keharmonisan sangat dipengaruhi oleh

³⁹ Irwan Ruswandi, 'Pengaruh Keharmonisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Anak', *Rayah Al-Islam*, 4.02 (2020), 200–217 <<https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.331>>.

⁴⁰ Tamrin Fathoni, 'Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Emile Durkheim', *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6.2 (2024), 129–47 <<https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>>.

⁴¹ Aletheia Rabbani, 'Materi Sosiologi SMA Kelas XI Bab 4: Membangun Harmoni Sosial (Kurikulum Merdeka)', *SOSIOLOGI79*, 2025, p. 1 <https://www.sosiologi79.com/2023/08/materi-sosiologi-sma-kelas-xi-bab-4.html#google_vignette>.

kemampuan individu dalam menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial.

Keharmonisan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tidak bersifat umum, melainkan difokuskan pada keharmonisan masyarakat, yaitu kondisi hubungan sosial antarwarga yang menunjukkan adanya keteraturan, kerukunan, dan interaksi yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperjelas batasan tersebut, keharmonisan masyarakat dalam penelitian ini dipahami melalui beberapa dimensi utama, yaitu:

a. Kerukunan Antarwarga

Kerukunan antarwarga merupakan kondisi di mana individu dalam masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling menghargai. Kerukunan tidak hanya ditandai dengan tidak adanya pertentangan, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial yang hangat, terbuka, dan penuh rasa kekeluargaan.⁴²

Konteks kehidupan masyarakat, kerukunan terlihat melalui interaksi yang saling mendukung, komunikasi yang baik antarwarga, serta kemampuan untuk menjaga hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan latar belakang. Kerukunan menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan berkelanjutan.

b. Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan sikap menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang multikultural, toleransi menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan

⁴² Dedeh Winarsih and Hadi Wiyono, 'KERUKUNAN ANTAR SUKU DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI', 1-8.

sosial, karena perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari.⁴³

Toleransi tidak hanya berarti membiarkan perbedaan, tetapi juga mencakup sikap aktif dalam menghargai keberadaan orang lain tanpa diskriminasi. Individu yang memiliki sikap toleransi mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan sosial.

Dalam kajian sosial, toleransi berperan sebagai mekanisme pengendalian konflik yang efektif. Dengan adanya toleransi, individu dapat menahan diri dari sikap eksklusif dan mengembangkan pola pikir yang terbuka. Hal ini sangat penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, terutama dalam masyarakat yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan etnis yang beragam.

c. Kerja Sama dan Gotong Royong

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antarindividu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, kerja sama sering diwujudkan dalam bentuk gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan sosial.⁴⁴

Gotong royong tidak hanya sekadar aktivitas bersama, tetapi juga mencerminkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Melalui kerja sama, individu belajar untuk saling membantu, menghargai peran orang lain, serta membangun hubungan yang lebih erat dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴³ Kolaborasi Antar Ras and Acep Rahmat, 'Interaksi Harmonis Dalam Masyarakat Plural : Tinjauan Literatur Tentang', *Advances in Education Journal*, 1.5 (2025), 537–44 <<https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/55%0Ahttps://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/download/55/61>>.

⁴⁴ I T A Rosita, 'Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3.1 (2015), 1–10.

Secara teoritis, kerja sama merupakan indikator penting dari integrasi sosial. Masyarakat yang memiliki tingkat kerja sama yang tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih kuat dan stabil. Oleh karena itu, kerja sama menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk keharmonisan masyarakat.⁴⁵

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan masyarakat merupakan kondisi yang kompleks dan tidak hanya bergantung pada satu aspek saja, melainkan hasil dari interaksi berbagai nilai sosial yang saling mendukung.

Dalam penelitian ini, dimensi tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana nilai spiritual yang ditanamkan melalui pola asuh dapat membentuk perilaku sosial anak yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

6. Teori Integritasi Sosial Perspektif Emile Durkheim.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori integrasi sosial dari Émile Durkheim sebagai landasan untuk memahami hubungan antara nilai-nilai spiritual dalam pola asuh dengan keharmonisan masyarakat. Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terbentuk dari nilai dan norma yang disepakati bersama, yang berfungsi untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan sosial.

Durkheim menjelaskan bahwa integrasi sosial terbentuk ketika individu dalam masyarakat memiliki kesadaran kolektif (*collective consciousness*), yaitu kesamaan nilai, keyakinan, dan moral yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Kesadaran kolektif ini berperan penting dalam menciptakan solidaritas sosial,

⁴⁵ Almuarif Almuarif and others, 'Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim', *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2.4 (2023), 295–306 <<https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>>.

sehingga individu tidak hanya bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan bersama.

Konteks penelitian ini, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui pola asuh keluarga seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi merupakan bagian dari proses pembentukan kesadaran kolektif tersebut. Keluarga menjadi agen sosialisasi utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada anak, yang kemudian membentuk perilaku sosialnya di masyarakat.

Durkheim juga membedakan dua bentuk solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk pada masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan kepercayaan yang kuat, sedangkan solidaritas organik terbentuk pada masyarakat yang lebih kompleks dengan pembagian peran yang beragam. Dalam masyarakat Desa Tanjung Sari yang multikultural, bentuk solidaritas yang berkembang cenderung mengarah pada solidaritas organik, di mana perbedaan latar belakang tetap dapat disatukan melalui nilai-nilai bersama seperti toleransi dan saling menghargai.

Penerapan nilai-nilai spiritual demikian dalam pola asuh keluarga berperan dalam memperkuat integrasi sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk individu yang mampu beradaptasi, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan masyarakat tidak terlepas dari keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai spiritual sebagai bagian dari kesadaran kolektif.⁴⁶

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah pernyataan yang menerangkan tentang defenisi atau penetapan makna bagi suatu variable untuk menjelaskan judul yang dimaksud, untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian khususnya mengenai masalah yang akan di bahas.

⁴⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1994).

1. Peran.

Peran merupakan seperangkat perilaku, hak, kewajiban, serta tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukan atau status sosial yang dimilikinya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Peran tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh individu, tetapi juga mencakup norma dan harapan sosial yang melekat pada posisi tersebut. Dengan demikian, peran menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi, sehingga tercipta keteraturan dalam kehidupan sosial.⁴⁷

Konteks keluarga, peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemenuh kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam penanaman nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai spiritual. Peran ini akan membentuk kepribadian anak serta mempengaruhi perilaku sosialnya di masyarakat.

2. Nilai

Nilai adalah konsep abstrak yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan. Nilai berfungsi sebagai standar dalam menilai tindakan, sikap, dan keputusan, sehingga mempengaruhi pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial, karena terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam masyarakat.

Nilai memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, karena nilai menjadi landasan dalam bertindak dan bersikap. Dalam kehidupan keluarga, nilai ditanamkan sejak

⁴⁷ Leny Indriyanti, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3.1 (2022), 25 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>>.

dini melalui proses pendidikan dan pembiasaan, sehingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Nilai yang kuat akan membantu individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan tetap berpegang pada prinsip moral yang diyakini.

3. Spiritual.

Spiritual merupakan dimensi kehidupan manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, tujuan hidup, serta hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Spiritual tidak hanya terbatas pada praktik keagamaan, tetapi juga mencakup kesadaran batin, nilai moral, serta sikap hidup yang mencerminkan kebaikan, seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab.⁴⁸

Nilai spiritual menjadi dasar dalam pembentukan perilaku yang beretika dan bermoral. Dalam kehidupan keluarga, spiritualitas berperan penting dalam membimbing anak agar memiliki kesadaran moral yang kuat serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan adanya nilai spiritual yang tertanam sejak dini, individu cenderung memiliki kontrol diri yang baik, empati terhadap sesama, serta kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat.

4. Pola Asuh.

Pola asuh adalah cara, strategi, atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak, termasuk dalam hal pemberian

⁴⁸ Asmuni Zain and Zainul Mustain, 'Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam', 6.2 (2024), 94–103.

kasih sayang, pengawasan, disiplin, komunikasi, serta penanaman nilai-nilai kehidupan.⁴⁹

Pola asuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Pola asuh yang tepat akan membantu anak berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam konteks penelitian ini, pola asuh yang berbasis nilai spiritual menjadi penting karena mampu membentuk perilaku anak yang tidak hanya baik secara sosial, tetapi juga bermoral.

5. Keharmonisan.

Keharmonisan adalah kondisi hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara individu dengan individu lain baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Keharmonisan ditandai dengan adanya saling pengertian, toleransi, rasa saling menghargai, serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara damai.⁵⁰

Keharmonisan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui proses interaksi yang berkelanjutan serta didukung oleh nilai-nilai yang dianut oleh individu maupun kelompok. Dalam keluarga, keharmonisan menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Sementara dalam masyarakat, keharmonisan mencerminkan kualitas hubungan sosial yang baik antarwarga, sehingga tercipta kehidupan yang aman, nyaman, dan damai.

⁴⁹ Ubabuddin Rachmawati Ria, Tantohadi, 'Pola Asuh (Parenting Style)', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2.2 (2024), 304–11.

⁵⁰ Herwani, 'Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Melalui Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Cross-Border*, 1.2 (2018), 104–13 <<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/752>>.

6. Masyarakat.

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, memiliki sistem nilai, norma, serta pola interaksi sosial yang teratur dan berkelanjutan. Masyarakat terbentuk melalui hubungan timbal balik antarindividu yang saling mempengaruhi, sehingga menciptakan suatu sistem sosial yang terorganisasi.⁵¹

Dalam masyarakat, setiap individu memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling berkaitan. Kehidupan masyarakat diatur oleh norma dan nilai yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Oleh karena itu, kualitas suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh anggotanya, termasuk nilai spiritual. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai spiritual cenderung memiliki tingkat keharmonisan yang lebih baik karena didasarkan pada prinsip moral dan etika dalam berinteraksi.

Berdasarkan uraian teori diatas, dapat dipahami bahwa nilai spiritual yang ditanamkan melalui pola asuh, orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak remaja. Perilaku sosial yang positif tersebut memberikan kontribusi terhadap terciptanya keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, pola asuh berbasis nilai spiritual memiliki hubungan yang erat dan berkelanjutan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

⁵¹ I. K Aryani, 'Memahami Konsep Masyarakat Sebagai Lingkungan Sosial.', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.4 (2023), 251–257.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan proses, rangkaian, langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecah masalah atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁵² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan lapangan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh terhadap keharmonisan masyarakat. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan makna, pengalaman, serta proses sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dipraktikkan dalam kehidupan keluarga, bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan kepada anak, serta bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan sosial di masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis realitas yang terjadi dilapangan. Penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara nilai spiritual, pola asuh, dan keharmonisan masyarakat.

Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif juga didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang bersifat sosial dan kontekstual. Nilai spiritual sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan internal tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga

⁵² S Kar and others, 'Metodologi Penelitian', 2014.

menimbulkan pendekatan yang mampu menggali makna di balik perilaku dan interaksi sosial masyarakat.⁵³

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik sosial masyarakat yang beragam serta kehidupan keagamaan yang cukup aktif. Kondisi ini menjadikan Desa Tanjung Sari sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji peran nilai-nilai spiritual dalam pola asuh terhadap keharmonisan masyarakat.

Desa Tanjung Sari juga menunjukkan adanya interaksi sosial yang relatif harmonis di tengah keberagaman latar belakang masyarakat. Hal tersebut menjadi alasan penting bagi peneliti untuk menjadikan desa ini sebagai lokasi penelitian, guna untuk memahami faktor-faktor yang mendukung terciptanya keharmonisan masyarakat tersebut.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Januari hingga Maret 2026. Proses penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara bertahap hingga menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif.

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal sebagai informan yaitu individu yang memiliki pengetahuan pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait penerapan nilai-nilai

⁵³ Gumilar Rusliwa Somantri, 'Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif', 9.2 (2005), 57–65.

spiritual dalam pola asuh serta dampaknya terhadap keharmonisan masyarakat.

Sejalan dengan tujuan penelitian, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *puspositive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota masyarakat memiliki informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Oleh karena itu, informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan anak, memiliki peran sosial dalam masyarakat, serta mengetahui kondisi sosial dan keagamaan di Desa Tanjung Sari.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua dari keluarga muslim, serta anak remaja. Tokoh agama dan tokoh masyarakat dipilih karena memiliki peran penting dalam membentuk nilai spiritual dan kehidupan sosial masyarakat, sementara orang tua Muslim dan anak menjadi fokus utama dalam melihat praktik penerapan pola asuh terhadap perilaku sosial.

Orang tua dari keluarga Muslim, dipilih menjadi informan karena, pemilihan orang tua dari keluarga Muslim didasarkan pada kondisi masyarakat Desa Tanjung Sari yang mayoritas beragama Islam. Hal ini penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran Islam diterapkan dalam pola asuh serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak dan keharmonisan sosial. Orang tua dari keluarga Muslim juga menjadi representasi utama dalam memahami praktik pengasuhan yang dominan di lingkungan masyarakat tersebut.

Secara keseluruhan, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang dengan rentang usia antara 10 hingga 40 tahun yang merupakan penduduk Desa Tanjung Sari. Jumlah ini dianggap memadai karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan dengan jumlah responden, sehingga

informasi yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

3. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Kehadiran peneliti merupakan suatu unsur penting dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁴ Kehadiran peneliti diharuskan berbaur dan menyatu dengan subjek peneliti (informan), sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian.⁵⁵ Dengan demikian, peneliti harus membangun keakraban dan tidak menjaga jarak dengan subjek penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Orang Tua Muslim, Anak dan Remaja. Data-data dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variabel peneliti dan diambil dari responden hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama Tokoh

⁵⁴Lexy J. Moeleong, *Metode.*, hlm. 168.

⁵⁵Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 22.

Agama, Tokoh Masyarakat, Orang Tua Muslim, Anak dan Remaja.

- b. Data Sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip, jurnal, video dan data-data yang mendukung penelitian ini.
- c. Kepustakaan, sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka berpikir peneliti dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksud agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti.⁵⁶ Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.⁵⁷

Sebagai metode ilmiah, menurut Kartini, bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁵⁸ Observasi juga dapat

⁵⁶Winaryo Surakhlmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 162.

⁵⁷Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 80.

⁵⁸Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.157.

diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.⁵⁹ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti *Peran Nilai Spiritual dalam Pola Asuh Terhadap Keharmonisan Masyarakat Desa Tanjung Sari*.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.⁶⁰

Jadi peneliti melakukan wawancara dengan para informan masyarakat Desa Tanjung Sari, bekerjasama dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Orang Tua Muslim, Anak dan Remaja.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti, buku, catatan harian, dan sebagainya.⁶¹ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait *Peran Nilai Spiritual dalam Pola Asuh Terhadap Keharmonisan Masyarakat Desa Tanjung Sari*, serta data lainnya yang mendukung dalam proses penelitian ini.

⁵⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 136.

⁶⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hlm.137.

⁶¹Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hlm.138.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian dikembangkan menjadi pemahaman yang lebih umum mengenai peran nilai spiritual dalam pola asuh terhadap keharmonisan masyarakat.

Proses analisis data yang dilakukan secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami data secara mendalam serta menemukan pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dengan menggunakan dokumen. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang di dapat semakin valid.⁶²

⁶²Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expedient.*, hlm. 93.

Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dalam metode pengamatan, yaitu peneliti melihat serta memahlmami secara langsung *Peran Nilai Spirtual dalam Pola Asuh Terhadap Keharmonisan Masyarakat di Desa Tanjung Sari*. Kemudian peneliti melakukan metode wawancara dengan para Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Orang Tua Muslim, Anak dan Remaja. Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terkait dengan Peran Nilai Spiritual dalam Pola Asuh Terhadap Keharmonisan Masyarakat di Desa Tanjung Sari. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang bagaimana proses internalisasi dalam pola asuh terhadap keharmonisan masyarakat.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan demikian, data perlu dicatat secara sistematis. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang utama, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika itu diperlukan. Peneliti harus fokus pada data yang telah direduksi.⁶³

c. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa tabel, atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk

⁶³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expedned.*, hlm. 96.

dipahami. *Display* data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

d. *Verifying* (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁶⁴

Membuat kesimpulan (*verifikasi*) dengan melihat kembali pada reduksi data maupun *display* data, sehingga dengan demikian kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk kepada kesesuaian dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya yaitu paradigma alamiah, sebagaimana yang dikemukakan seorang ahli Egon G. Guba.⁶⁵ Untuk menentukan keabsahlman data diperlukan teknik keabsahlman data yang digunakan dalam penelitian ini, agar hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan dan dapat di percaya oleh semua pihak, maka dari itu, perlu diadakan pengecekan keabsahan data, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di

⁶⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded.*, hlm. 97.

⁶⁵Egon G. Guba, dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi.*, hlm. 173.

lapangan.⁶⁶ Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Perpanjangan Keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat menentukan proses pengumpulan data, maka diperlukan perpanjangan keikutsertaan atau pengamatan. agar peneliti kembali ke lapangan untuk melakukannya pengamatan sehingga akan melahirkan hubungan peneliti dengan subyek akan semakin terbentuk, akrab, terbuka dan saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan.⁶⁷

Teknik ini dilandasi pada konsep, semakin banyak peneliti ikut serta dalam lapangan penelitian maka akan meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan, khususnya yang berkaitan dengan *Peran Nilai Spiritual dalam Pola Asuh Terhadap Keharmonisan Masyarakat di Desa Tanjung Sari*. Teknik ini berpedoman pada teori, semakin tekun dalam pengamatan maka akan semakin fokus informasi yang diterima. Teknik ini akan digunakan secara efektif, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

b. Teknik Ketekunan Pengamatan

Lexy J. Moleong, mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif, mencari suatu usaha yang membatasi berbagai pengaruh, mencari apa

⁶⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 119.

⁶⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik Dan Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 373.

yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, akan memberikan kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁸

c. Teknik Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data yang ada. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan pihak lainnya dan melakukan pengamatan berulang-ulang. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi kecerobohman yang terdapat dari hasil peneliti sendiri.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, bahwa triangulasi sebagai tambahan, penggambaran, proses tersebut sesuai dengan mereka berbicara mengenai penyajian satu temuan dengan merendahkan, bahwa temuan tersebut yang mengalami pengujian berupa pengukuran yang tidak sempurna. Triangulasi terdiri atas menarik kembali rangkaian hubungan sebab akibat yang paling masuk akal dari rancangan program untuk mengerjakan hasil sementara untuk memperoleh hasil akhir, mencoba untuk bisa mendapatkan lebih dari satu ukuran, dari lebih satu sumber untuk setiap kaitan dalam rangkaian.⁶⁹

Pemeriksaan bersama melalui teknik ini merujuk pada kepercayaan bahwa pendapat orang yang banyak memiliki keabsahan lebih tinggi dari pendapat satu orang.⁷⁰ Setiap informasi

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi.*, hlm. 229.

⁶⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded.*, hlm. 434-436.

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi.*, hlm. 173.

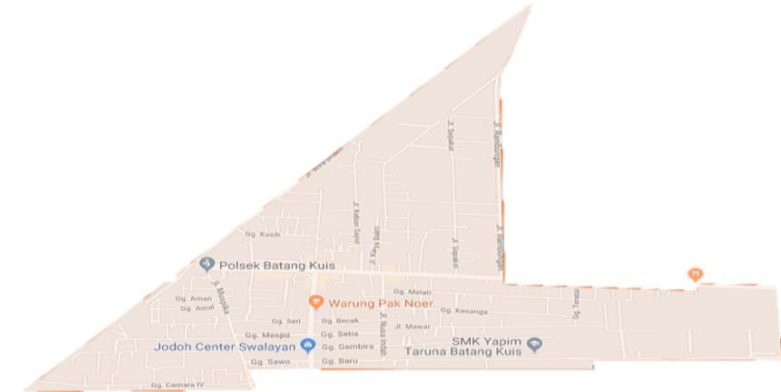
yang didapatkan dari hasil wawancara harus diperkuat kembali dengan bukti-bukti dokumen pendukung hasil dari wawancara, begitu juga sebaliknya informasi yang diperoleh dari dokumen harus diperkuat dengan wawancara dari sejumlah informan penting yang dapat memperkuat dokumen tersebut. Hal ini dilakukan demi mendapat keabsahan data yang akurat.

Dengan teknik penjamin keabsahan data menunjukkan bahwa data-data yang didapati serta hasil wawancara dan berbagai dokumen lebih terjamin kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan kembali keabsahan data ini merupakan cara untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari informan, seperti *Peran Nilai Spiritual dalam Pola Asuh Terhadap Keharmonisan Masyarakat di Desa Tanjung Sari*.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar. 1. Peta Desa Tanjung Sari

Desa Tanjung Sari merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Perkembangan desa ini tidak terlepas dari sejarah kawasan Batang Kuis sejak dahulu dikenal sebagai daerah dataran rendah yang dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan, khususnya tembakau, sehingga banyak masyarakat datang dan menetap untuk bekerja di sektor tersebut. Hal ini menjadi awal terbentuknya permukiman yang kemudian berkembang menjadi desa-desa, termasuk Desa Tanjung Sari.

Perpindahan penduduk dari berbagai daerah ke Desa Tanjung Sari dengan seiring berjalannya waktu membuat Tanjung Sari semakin berkembang dan beragam. Keberagaman tersebut membentuk karakter masyarakat Tanjung Sari yang multikultural sejaka awal perkembangannya. Tanjung Sari kemudian berkembang menjadi wilayah administratif yang terstruktur dengan pemerintah desa yang jelas serta kehidupan sosial masyarakat yang semakin maju dan teorganisir.

1. Letak Geografis Desa Tanjung Sari

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Sari yang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, desa ini terletak pada kawasan dataran rendah yang memiliki karakteristik wilayah yang relatif datar, sehingga mendukung aktivitas permukiman, pertanian dan berkembang sosial ekonomi masyarakat.

Letak Desa Tanjung Sari cukup strategis karena berada tidak jauh dari pusat pemerintahan kecamatan serta memiliki aksesibilitas yang baik menuju Kota Medan sebagai ibu kota provinsi. Kondisi ini menjadikan desa tersebut berkembang sebagai wilayah penyangga antara kawasan pedesaan dan perkotaan. Adapun batas-batas wilayah Desa Tanjung Sari Kabupaten Deli Serdang:

- a. Utara berbatasan dengan Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis
- b. Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Sena Kecamatan Batang Kuis
- c. Timur berbatasan dengan Desa Baru Kecamatan Batang Kuis
- d. Barat berbatasan dengan Desa Batang Kuis Pekan Kecamatan Batang Kuis

2. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Adapun keadaan sosial masyarakat di lokasi penelitian Desa Tanjung Sari menunjukkan hubungan yang erat dan harmonis. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang aktif dalam kegiatan gotong royong, saling membantu antarwarga, serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian dan perwiritan. Meskipun masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang suku, interaksi sosial tetap berjalan dengan baik karena adanya sikap saling menghargai dan toleransi. Kehidupan sosial

demikian mencerminkan bahwa nilai kebersamaan dan kekeluargaan masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Selain kondisi sosial yang menunjukkan hubungan yang harmonis antarwarga, keadaan keagamaan masyarakat Desa Tanjung Sari juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya kehidupan yang rukun. Masyarakat desa ini memiliki latar belakang agama yang beragam, seperti Islam, Kristen, dan Protestan, yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas keagamaan berjalan dengan cukup aktif, baik dalam bentuk ibadah rutin maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Bagi masyarakat Muslim, kegiatan seperti pengajian, perwiraan, dan aktivitas di masjid menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat Kristen dan Protestan juga menjalankan ibadah di gereja serta kegiatan keagamaan lainnya secara rutin. Keberadaan rumah ibadah yang saling berdekatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu hidup berdampingan tanpa adanya konflik.

Interaksi antarumat beragama juga terlihat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, menghadiri acara kemasyarakatan, serta saling membantu dalam situasi tertentu tanpa membedakan latar belakang keyakinan. Sikap saling menghormati ini sudah menjadi kebiasaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Dalam perayaan hari besar keagamaan, masyarakat juga menunjukkan sikap toleransi, seperti saling menghargai dan menjaga kenyamanan antarwarga.

Kondisi keagamaan yang demikian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya dijalankan dalam lingkup ibadah, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat keharmonisan masyarakat Desa Tanjung Sari, karena setiap individu memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan baik dengan sesama tanpa mempersoalkan perbedaan agama.

B. Penerapan Nilai-Nilai Spiritual dalam Pola Asuh Keluarga

Nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sehari-hari melalui pola asuh orang tua. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan sikap, kebiasaan serta cara pandang anak terhadap kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut diterapkan secara nyata dalam lingkungan keluarga.⁷¹

Berdasarkan hal tersebut, penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh dapat dilihat dari beberapa aspek utama.

1. Nilai-Nilai Spiritual dan Penerapannya dalam Pola Asuh

Nilai-nilai spiritual dalam pola asuh keluarga pada dasarnya menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan ajaran yang bersifat abstrak, tetapi juga tercermin dalam sikap sehari-hari. Dalam praktiknya, orang tua berperan penting dalam penanaman nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang baik dalam keluarga.

Penerapan nilai-nilai spiritual ini kemudian dapat dilihat lebih konkret melalui berbagai aspek dalam kehidupan keluarga. Salah satunya aspek yang paling menonjol adalah religiusitas, yaitu bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut diwujudkan dalam bentuk keyakinan, praktik ibadah, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu nilai spiritual yang penting dalam pola asuh keluarga, karena menjadi dasar dalam membentuk karakter anak sejak dini. Nilai ini tidak hanya

⁷¹ Darmawatol Honist, 'Pola Asuh Dan Nilai-Nilai Spiritual Anak Usia Dini', 2023.

diajarkan dalam bentuk larangan untuk berbohong, tetapi juga ditanamkan melalui kebiasaan berkata benar dan saling menasihati dalam keluarga. Berkata benar berarti membiasakan anak untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, tanpa ditambah atau dikurangi, sedangkan nasihat menjadi sarana bagi orang tua untuk mengarahkan anak agar memahami pentingnya bersikap jujur dalam setiap keadaan.⁷²

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol yang kuat dari orang tua terhadap anak, di mana kejujuran ditanamkan melalui aturan yang tegas dan tuntutan kepatuhan. Dalam pola ini, anak diarahkan untuk berkata jujur karena adanya konsekuensi atau hukuman jika melakukan kebohongan. Namun, berdasarkan temuan penelitian, pendekatan ini tidak terlalu dominan, karena sebagian besar orang tua tidak langsung memarahi anak ketika melakukan kesalahan, melainkan terlebih dahulu mengajak anak untuk berkata jujur dengan cara yang lebih lembut.⁷³

2. Pola Asuh Demokratis (Authoritative)

Pola asuh fleksibel atau demokratis menjadi pola yang paling dominan dalam penelitian ini. Orang tua menanamkan nilai kejujuran melalui komunikasi yang terbuka, pemberian nasihat, serta keteladanan. Anak diberikan ruang untuk mengungkapkan kebenaran tanpa rasa takut, meskipun dalam kondisi melakukan kesalahan. Orang tua juga tidak bersikap menghakimi, tetapi lebih menekankan pada pemahaman mengenai

⁷² Raudhatul Fadhilah and others, 'Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif', *Ameena Journal*, 3.1 (2025), 65–74 <<https://doi.org/10.63732/ajj.v3i1.125>>.

⁷³ S. Muda and others, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 10924–30.

dampak dari ketidakjujuran. Pola ini terlihat dari cara orang tua bertanya secara baik-baik dan memberikan nasihat setelah anak berkata jujur.⁷⁴

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dibentuk melalui aturan, tetapi melalui kesadaran dan pemahaman yang dibangun dalam hubungan yang hangat antara orang tua dan anak.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan rendahnya kontrol orang tua terhadap anak, sehingga anak memiliki kebebasan yang luas dalam bertindak. Dalam konteks kejujuran, pola ini dapat terlihat ketika orang tua tidak memberikan batasan yang jelas terkait perilaku jujur atau tidak jujur. Namun, dalam penelitian ini, pola permisif tidak terlihat dominan, karena orang tua tetap memberikan arahan dan nasihat kepada anak. Meskipun demikian, dalam beberapa kondisi, terdapat kecenderungan orang tua memberikan toleransi terhadap kesalahan anak, selama anak mau berkata jujur.⁷⁵

4. Pola Asuh Pengabaian

Pola asuh pengabaian merupakan pola yang kurang mendukung perkembangan nilai kejujuran, biasanya ditandai dengan kurangnya perhatian, komunikasi yang buruk, atau sikap orang tua yang inkonsisten. Dalam pola ini, anak tidak mendapatkan arahan yang jelas

⁷⁴ Tissa Delaniken Sujak, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SD Negeri Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal*, 2016.

⁷⁵ Nabilla Fasya Amelindha and Rivan Saghita Pratama, 'Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan: Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas', *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3.1 (2024), 127 <<https://journal.staiyqipqbaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/1992>>.

mengenai pentingnya kejujuran, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku tidak jujur. Namun, berdasarkan hasil penelitian, pola ini tidak menjadi karakter utama dalam keluarga di Desa Tanjung Sari, karena sebagian besar orang tua masih menunjukkan keterlibatan aktif dalam membimbing anak.⁷⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kejujuran terlihat dari bagaimana orang tua membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Orang tua membiasakan anak untuk tidak takut berkata jujur, meskipun dalam kondisi melakukan kesalahan. Selain itu, orang tua juga memberikan nasihat dengan cara yang tidak menghakimi, sehingga anak merasa dihargai dan mau terbuka. Nasihat tersebut biasanya disampaikan secara perlahan, dengan menjelaskan dampak dari perilaku tidak jujur, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Penerapan nilai kejujuran juga dilakukan melalui keteladanan. Orang tua berusaha menunjukkan sikap jujur dalam perkataan maupun tindakan, sehingga anak dapat melihat secara langsung bagaimana kejujuran itu dipraktikkan. Misalnya, orang tua tidak membiasakan berbohong dalam hal-hal kecil dan selalu menepati apa yang telah diucapkan. Dengan cara ini, anak belajar bahwa kejujuran bukan hanya sesuatu yang diajarkan, tetapi juga dijalankan.

Wawancara dengan salah satu orang tua yang berinisial TY di kediamannya Desa Tanjung Sari, ia menyampaikan bahwa:

Kalau anak melakukan kesalahan, saya tidak langsung marah, tapi saya tanya baik-baik supaya dia mau jujur. Kalau dia sudah jujur, baru saya kasih nasihat supaya tidak

⁷⁶ Desti Sutrian Sari, Nelyahardi Nelyahardi, and Dinny Rahmayanty, 'Hubungan Pola Asuh Mengabaikan (Neglectful Parenting Style) Dengan Tingkat Disiplin Siswa Di SMA Negeri 3 Kota Jambi', *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7.2 (2023), 29–35 <<https://doi.org/10.26539/teraputik.721982>>.

mengulangnya lagi. (Wawancara dengan Ibu TY, Minggu 8 Februari)

Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua lainnya yang berinisial TM menjelaskan bahwa:

Anak itu lebih cepat meniru, jadi kita sebagai orang tua harus hati-hati dalam berkata. Kalau kita jujur, anak juga akan ikut jujur. (Wawancara dengan Ibu SM, Minggu 8 Februari)

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa kejujuran dalam pola asuh tidak hanya diajarkan melalui perkataan, tetapi juga melalui sikap dan pendekatan orang tua dalam mendidik anak. Dengan pembiasaan berkata benar dan pemberian nasihat yang tepat, nilai kejujuran dapat tertanam dalam diri anak dan menjadi bagian dari perilakunya sehari-hari.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai spiritual yang berkaitan dengan kesadaran seseorang dalam menjalankan kewajiban dan mematuhi aturan yang berlaku. Dalam pola asuh keluarga, nilai ini diajarkan agar anak mampu memahami peran dan kewajibannya sejak dini, baik dalam hal tugas maupun dalam menaati aturan. Tanggung jawab terhadap tugas terlihat dari bagaimana anak menyelesaikan pekerjaan yang menjadi bagiannya, sedangkan tanggung jawab terhadap aturan tercermin dari kepatuhan anak terhadap kesepakatan yang telah ditetapkan dalam keluarga.⁷⁷

Bentuk tanggung jawab terhadap tugas dapat dilihat dari pembiasaan anak untuk melakukan hal-hal sederhana, seperti merapikan tempat tidur, membantu pekerjaan rumah, atau menyelesaikan tugas sekolah tanpa harus selalu diingatkan. Orang tua memberikan pemahaman bahwa setiap tugas yang diberikan bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari proses belajar

⁷⁷ Riza Dwi Ginova and Lili Dasa Putri, 'Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 19.2 (2025), 106–16 <<https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.15539>>.

menjadi pribadi yang mandiri. Sementara itu, tanggung jawab terhadap aturan terlihat dari bagaimana anak dibiasakan untuk mengikuti aturan yang ada di rumah, seperti waktu belajar, waktu bermain, serta tata krama dalam berinteraksi dengan anggota keluarga.

Dalam penerapannya, orang tua tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberikan arahan dan pengawasan secara bertahap. Anak diberi kepercayaan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, namun tetap didampingi agar tidak merasa kesulitan. Selain itu, orang tua juga konsisten dalam menerapkan aturan, sehingga anak memahami bahwa setiap aturan memiliki tujuan dan harus dijalankan dengan baik. Jika anak melakukan pelanggaran, orang tua memberikan teguran dengan cara yang bijak, bukan dengan kemarahan, melainkan dengan penjelasan agar anak mengerti kesalahannya.

Keteladanan juga menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Orang tua berusaha menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti menepati janji dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Dengan melihat hal tersebut, anak akan belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga bagian dari sikap hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang berinisial MS di kediaman nya Desa Tanjung Sari, ia menyampaikan bahwa:

Anak saya biasakan untuk merapikan barangnya sendiri dan menyelesaikan tugas sekolah tanpa harus disuruh terus-menerus. Kalau dia lalai, saya ingatkan pelan-pelan supaya dia sadar. (Wawancara dengan Ibu Mesiani, Minggu 8 Februari)

Orang tua lain yang berinisial TM di kediaman nya Desa Tanjung Sari menjelaskan bahwa:

Di rumah ada aturan jam belajar dan jam bermain. Kalau anak melanggar, saya tegur, tapi sambil dijelaskan kenapa

aturan itu dibuat, supaya dia paham, bukan takut.
(Wawancara dengan Ibu Tumisah, Minggu 8 Februari)

Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai tanggung jawab dalam pola asuh keluarga ditanamkan melalui pembiasaan, konsistensi aturan, serta pendekatan yang penuh arahan. Dengan cara tersebut, anak belajar untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan menghargai aturan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

c. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai spiritual yang penting dalam kehidupan keluarga, terutama dalam masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam. Nilai ini berkaitan dengan sikap menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun kebiasaan sehari-hari. Dalam pola asuh keluarga, toleransi diajarkan agar anak mampu hidup berdampingan dengan orang lain tanpa memandang perbedaan sebagai penghalang.⁷⁸

Bentuk nilai toleransi dalam keluarga dapat dilihat dari sikap membantu tanpa melihat perbedaan dan menghargai budaya orang lain. Membantu tanpa melihat perbedaan berarti anak dibiasakan untuk peduli dan menolong siapa saja, tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Sementara itu, menghargai budaya orang lain ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap kebiasaan yang berbeda, tidak merendahkan, serta mau memahami tradisi yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam penerapannya, orang tua menanamkan nilai toleransi melalui pembiasaan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajak untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, serta diajarkan untuk tidak memilah-milah dalam berteman. Selain itu, orang tua juga memberikan penjelasan ketika anak menemukan perbedaan, misalnya dalam cara beribadah atau

⁷⁸ Ngainun Naim, 'Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12.2, 31-42.

kebiasaan tertentu, agar anak memahami bahwa perbedaan tersebut adalah hal yang wajar. Dalam beberapa kesempatan, orang tua juga melibatkan anak dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, seperti gotong royong atau membantu tetangga, sehingga anak terbiasa hidup rukun dengan siapa saja.

Keteladanan orang tua menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai toleransi. Sikap menghargai orang lain, tidak membeda-bedakan, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga akan dengan mudah ditiru oleh anak. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga melihat langsung bagaimana nilai tersebut dipraktikkan.

Wawancara dengan salah satu orang tua bernisial HF dikediamannya Desa Tanjung Sari, ia menyampaikan bahwa:

Kalau ada tetangga yang butuh bantuan, saya ajak anak ikut membantu, tidak peduli dia dari agama atau suku apa. Yang penting kita saling tolong-menolong. (Wawancara dengan Ibu Hikmah Fadhila, Minggu 8 Februari)

Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua lainnya yang berinisial SM menjelaskan bahwa:

Saya selalu bilang ke anak, setiap orang punya kebiasaan masing-masing, jadi kita harus saling menghargai. Jangan mengejek atau merendahkan. (Wawancara dengan Ibu Sumarni, Minggu 8 Februari)

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa nilai toleransi dalam pola asuh keluarga ditanamkan melalui kebiasaan membantu, interaksi sosial, serta penanaman sikap saling menghargai. Dengan penerapan yang konsisten, anak akan tumbuh dengan sikap terbuka dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terbiasa mengaitkan nilai-nilai agama dengan tindakan sosial. Seperti sikap saling menghormati, menjaga sopan santun, serta membantu sesama menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sikap tersebut tidak hanya dipahami sebagai ajaran

agama, tetapi juga sebagai norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat.⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan keagamaan memiliki peran yang cukup dominan dalam pembentukan karakter masyarakat. Aktivitas seperti pengajian rutin, perwiritan, kegiatan remaja masjid, serta peringatan hari besar Islam, kegiatan rutin dalam Kristen dan Protestan juga meliputi ibadah di gereja, sekolah minggu, remaja juga sering terlibat dalam kegiatan pemuda gereja seperti persekutuan, pelayanan musik. Hal ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus mempererat hubungan sosial. Kegiatan ini melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, sehingga proses penanaman nilai spiritual berlangsung secara berkelanjutan.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu tokoh agama yang berinisial MR di kediamannya Desa Tanjung Sari menyatakan bahwa:

Kegiatan pengajian di sini bukan hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk mempererat silaturahmi. Dari situlah masyarakat jadi lebih dekat dan saling mengenal. (Wawancara dengan Kakek Mariadi, Rabu 4 Februari)

Selain itu, peran tokoh agama juga sangat penting dalam membentuk karakter religius masyarakat. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin dalam kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memberikan arahan dalam kehidupan sosial. Dalam berbagai situasi, tokoh agama sering menjadi rujukan masyarakat dalam penyelesaian permasalahan, baik yang bersifat pribadi maupun sosial.

Seorang tokoh masyarakat yang berinisial FY menyampaikan

Kalau ada masalah, kegiatan sosial seperti gotong royong atau imunisasi, biasanya kami meminta tokoh agama untuk

⁷⁹ Ancient Hindu Astronomy, 'Agama Dalam Perspektif Teori-Teori Sosial', 1900.

mengumumkan di masjid. (Wawancara dengan Bapak Fahmi Yusuf, Rabu 4 Februari)

Lebih lanjut, religiusitas masyarakat juga terlihat dalam pola kehidupan yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Kegiatan seperti gotong royong, menghadiri acara keagamaan, serta saling membantu dalam kegiatan sosial menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai spiritual dan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari karakter masyarakat yang terbentuk melalui proses sosial dan keagamaan.

Seorang orang tua berinisial TM di kediamannya Desa Tanjung Sari menyatakan bahwa:

Kami berusaha mendidik anak dengan nilai agama seperti membiasakan berdoa sebelum makan atau sesudah makan atau mengucapkan salam ketika masuk rumah sejak kecil, supaya mereka tahu mana yang baik dan yang tidak. (Wawancara dengan Ibu Tumisah, Minggu 8 Februari)

Di sisi lain, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi juga memberikan tantangan terhadap religiusitas masyarakat. Akses terhadap informasi yang luas, penggunaan media sosial, serta perubahan gaya hidup menjadi faktor yang dapat memengaruhi nilai-nilai spiritual, terutama pada generasi muda. Namun demikian, masyarakat Desa Tanjung Sari masih berupaya mempertahankan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Seorang remajaberinisial AF mengungkapkan
Memang sekarang banyak pengaruh dari luar, tapi orang tua dan lingkungan masih mengingatkan dan membiasakan kami supaya tetap menjaga nilai agama. (Wawancara dengan Alifia, Minggu 8 Februari)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter religiusitas masyarakat Tanjung Sari terbentuk melalui interaksi antara nilai agama, budaya lokal, serta lingkungan sosial.

2. Proses Internalisasi Nilai dalam Keluarga

Proses internalisasi nilai dalam keluarga biasanya berjalan secara perlahan dan sering kali tidak disadari, karena ia menyatu dalam keseharian anak sejak usia dini. Anak mulai menerima nilai bahkan sejak ia belum mampu berbicara dengan baik, melalui apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan dari lingkungan terdekatnya. Cara orang tua bersikap, berbicara, menyelesaikan masalah, hingga memperlakukan orang lain menjadi “bahasa pertama” bagi anak untuk memahami apa yang dianggap baik dan benar. Pada tahap ini, anak belum memahami nilai sebagai konsep, tetapi ia menangkapnya sebagai pengalaman yang berulang.⁸⁰

Seiring bertambahnya usia, nilai-nilai tersebut mulai dipahami secara lebih sadar. Anak tidak hanya meniru, tetapi juga mulai menilai dan memberi makna terhadap tindakan yang ia lakukan atau yang ia lihat. Di sinilah proses pembiasaan menjadi penting. Pola pembiasaan dalam keluarga biasanya dilakukan melalui rutinitas sederhana seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, beribadah, membantu pekerjaan rumah, atau menghargai perbedaan. Hal-hal kecil yang dilakukan berulang setiap hari membuat nilai tidak hanya diketahui, tetapi juga melekat menjadi bagian dari diri anak. Jika pembiasaan ini konsisten, anak akan membawa nilai tersebut ke luar rumah, dalam pergaulan sosialnya.

Peran orang tua dalam proses ini tidak bisa digantikan. Orang tua bukan hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai contoh hidup dari nilai itu sendiri. Ketika orang tua menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, atau toleransi dalam tindakan nyata, anak akan lebih mudah menyerapnya dibandingkan hanya melalui nasihat. Selain itu, cara orang tua memberikan penjelasan juga berpengaruh. Ketika anak diberi ruang untuk bertanya dan diajak memahami alasan di balik suatu nilai, proses internalisasi menjadi

⁸⁰ Luluk Elyana And Soraya Rosna Samta, ‘Internalisasi Nilai Moral Agama Dalam Pola Asuh Orang Tua : Studi Kualitatif Pada Keluarga Muslim Di Perkotaan’, *Jurnal Sentra Cendekia*, 6.2 (2025), 55–62.

lebih dalam karena anak merasa nilai tersebut masuk akal, bukan sekadar aturan yang harus diikuti.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Max Weber, nilai dalam keluarga tidak hanya dilihat sebagai aturan, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki makna subjektif bagi individu. Anak tidak sekadar melakukan tindakan karena diperintah, tetapi karena ia mulai memahami alasan dan tujuan di balik tindakan tersebut. Misalnya, membantu orang lain bukan hanya karena disuruh orang tua, tetapi karena ia merasa itu adalah hal yang benar dan bermakna. Dalam hal ini, tindakan anak sudah masuk pada tindakan sosial yang berorientasi nilai, karena ada kesadaran dan pemaknaan di dalamnya.⁸¹

Sementara itu, dalam pandangan Emile Durkheim, nilai yang ditanamkan dalam keluarga sebenarnya merupakan bagian dari fakta sosial yang lebih luas. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati bukan hanya milik keluarga tertentu, tetapi merupakan nilai kolektif yang menjaga keteraturan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Melalui proses internalisasi, nilai yang awalnya berasal dari luar diri anak perlahan menjadi bagian dari kesadarannya sendiri. Dengan begitu, anak tidak lagi merasa terpaksa untuk mengikuti aturan, melainkan melakukannya sebagai sesuatu yang wajar.⁸²

Dari sini terlihat bahwa proses internalisasi nilai dalam keluarga bukanlah sesuatu yang instan. Ia dimulai sejak anak kecil melalui peniruan, diperkuat dengan pembiasaan, diperdalam dengan pemahaman, dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian. Orang tua berperan sebagai contoh sekaligus pembimbing, sementara nilai itu sendiri memperoleh kekuatannya karena

⁸¹ Geogre Ritzer, Jeffrey Stepnisky, "Teori Sosiologi Klasik", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019) hlm. 266.

⁸² Setia Paulina, 'Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia', *Jurnal Filsafat*, 26.2 (2016), 225.

memiliki makna bagi individu dan sekaligus berfungsi menjaga kehidupan.

3. Hambatan dalam Penerapan Nilai Spiritual

Kalau ditarik dari pembahasan sebelumnya, sebenarnya penerapan nilai-nilai spiritual dalam keluarga itu tidak selalu berjalan mulus. Di permukaan mungkin terlihat baik anak diajarkan jujur, tanggung jawab, toleransi, tapi dalam praktik sehari-hari sering muncul kendala yang tidak selalu disadari.

Salah satu yang paling terasa itu pengaruh lingkungan. Anak tidak hidup hanya di dalam rumah, tapi juga bergaul di luar baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketika lingkungan sekitarnya kurang mendukung, misalnya teman sebaya yang terbiasa berkata kasar, kurang disiplin, atau tidak menghargai perbedaan, anak bisa mengalami kebingungan nilai. Di rumah dia diajarkan satu hal, tapi di luar melihat hal yang berbeda. Dari hasil wawancara biasanya orang tua menyadari ini, seperti ada yang mengatakan bahwa anaknya berubah sikap setelah sering bermain dengan lingkungan tertentu. Di sini terlihat bahwa internalisasi nilai tidak cukup hanya diajarkan, tapi juga perlu dijaga melalui pengawasan dan komunikasi yang terus-menerus.

Selain itu, teknologi juga jadi tantangan yang cukup besar. Akses terhadap media sosial dan internet membuat anak lebih cepat terpapar berbagai nilai yang tidak semuanya sejalan dengan yang diajarkan keluarga. Konten-konten yang menormalisasi sikap individualis, gaya hidup instan, bahkan kurangnya sopan santun, secara tidak langsung memengaruhi cara anak berpikir dan bertindak. Orang tua sering kali tidak bisa sepenuhnya mengontrol ini. Ada orang tua yang mengaku kesulitan membatasi penggunaan gadget, karena di satu sisi teknologi juga dibutuhkan untuk belajar. Akhirnya yang terjadi bukan sekadar soal boleh atau tidak, tapi bagaimana anak bisa menyaring sendiri dan ini butuh proses yang tidak sebentar.

Perbedaan pola asuh juga jadi faktor penting. Tidak semua orang tua menerapkan cara yang sama dalam menanamkan nilai spiritual. Ada yang cenderung tegas dan penuh aturan, ada juga yang lebih longgar dan memberi kebebasan. Pola asuh yang terlalu keras kadang membuat anak patuh, tapi tidak selalu paham makna dari nilai yang diajarkan. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu bebas bisa membuat anak kurang memiliki batasan. Dari wawancara biasanya terlihat bahwa keluarga yang lebih seimbang ada ketegasan tapi juga dialog cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai, karena anak tidak hanya mengikuti, tapi juga mengerti alasan di baliknya.

C. Peran Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Keharmonisan Masyarakat

Nilai-nilai spiritual merupakan landasan penting yang membentuk cara individu bersikap dalam kehidupan sosial. Nilai seperti kejujuran, empati, kesabaran, serta sikap saling menghargai berperan dalam membentuk pola interaksi antarindividu di dalam masyarakat. Ketika nilai-nilai tersebut telah tertanam sejak dalam lingkungan keluarga, maka individu cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka, tidak mudah terlibat konflik, serta mampu mengutamakan kepentingan bersama. Nilai spiritual juga mendorong individu untuk tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi turut mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama yang menjadi dasar terciptanya keharmonisan masyarakat.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada tataran individu, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Untuk memahami bagaimana nilai spiritual berperan dalam kehidupan sosial, hal tersebut dapat dilihat melalui gambaran keharmonisan masyarakat, baik dari segi hubungan

antarwarga, tingkat kerukunan, maupun praktik gotong royong yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

1. Gambaran Keharmonisan Masyarakat

Keharmonisan masyarakat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan yang harmonis, hubungan antarwarga terjalin dengan baik dan tidak bersifat kaku. Antarindividu tidak hanya saling mengenal secara formal, tetapi juga memahami kondisi sosial satu sama lain. Misalnya, ketika terdapat warga yang mengalami kesulitan, masyarakat sekitar secara sukarela memberikan bantuan tanpa harus menunggu permintaan. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian sosial yang menjadi bagian dari kehidupan bersama.

Kerukunan dalam masyarakat juga dapat dilihat dari kemampuan warga dalam menyikapi perbedaan. Perbedaan latar belakang, baik dari segi agama, kebiasaan, maupun pandangan hidup merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Namun, dalam masyarakat yang harmonis, perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik, melainkan diterima sebagai bagian dari keberagaman. Masyarakat tetap menjunjung tinggi sikap saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, serta mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial. Sebagai contoh, dalam kegiatan keagamaan, warga yang memiliki keyakinan berbeda tetap menunjukkan sikap toleransi dengan menghormati pelaksanaan kegiatan tersebut, bahkan turut membantu dalam hal-hal tertentu.

Selain itu, keharmonisan masyarakat juga tercermin dalam praktik gotong royong. Kegiatan seperti kerja bakti, membantu pembangunan rumah warga, serta keterlibatan dalam berbagai acara sosial menjadi wujud nyata dari kebersamaan masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, tidak terdapat batasan status sosial, karena seluruh warga berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-

masing. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan.

Kondisi masyarakat yang harmonis juga menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Meskipun konflik tidak dapat sepenuhnya dihindari, permasalahan yang muncul cenderung diselesaikan melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Terdapat kesadaran bersama bahwa menjaga hubungan baik antarwarga lebih penting daripada mempertahankan kepentingan pribadi. Dengan demikian, keharmonisan masyarakat tidak hanya terlihat dari minimnya konflik, tetapi juga dari adanya rasa saling percaya, saling menghargai, serta komitmen untuk hidup berdampingan secara damai.

2. Perilaku Sosial Keluarga dalam Masyarakat.

Perilaku sosial keluarga dalam masyarakat dapat dilihat dari bagaimana anggota keluarga, terutama anak, menampilkan sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Keluarga menjadi ruang pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di dalam rumah akan tercermin dalam cara mereka bersikap di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, perilaku sosial ini tidak hanya tampak dalam hubungan formal, tetapi juga dalam interaksi sederhana seperti menyapa tetangga, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga sikap dan tutur kata.

Sopan santun menjadi salah satu aspek utama yang terlihat. Anak yang dibiasakan untuk berbicara dengan bahasa yang halus, mengucapkan salam, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang lain cenderung lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya. Kebiasaan seperti meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan tidak memotong pembicaraan orang lain menunjukkan bahwa nilai kesopanan telah tertanam dengan baik melalui pola asuh keluarga. Sikap ini bukan hanya mencerminkan pribadi anak, tetapi juga menjadi cerminan nilai yang hidup dalam keluarganya.

Selain itu, kepedulian terhadap sesama juga menjadi indikator penting dalam perilaku sosial keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menanamkan nilai empati biasanya akan lebih peka terhadap kondisi orang lain. Hal ini terlihat dari kesediaan untuk membantu tetangga yang membutuhkan, ikut serta dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, serta menunjukkan perhatian terhadap teman sebaya tanpa membedakan latar belakang. Kepedulian ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui pembiasaan, seperti diajak berbagi, diajarkan untuk tidak bersikap acuh, dan dibimbing untuk memahami perasaan orang lain.

Interaksi sosial keluarga dengan masyarakat juga memperlihatkan sejauh mana keluarga tersebut mampu membangun hubungan yang harmonis. Keluarga yang aktif dalam kegiatan lingkungan, seperti menghadiri pertemuan warga, ikut serta dalam kegiatan keagamaan, maupun berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, menunjukkan adanya keterbukaan dan keinginan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Anak yang menyaksikan dan terlibat langsung dalam aktivitas tersebut akan belajar bagaimana cara berkomunikasi, bekerja sama, serta menempatkan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak dari keluarga Kristen, diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari ia terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya tanpa membedakan latar belakang agama. Ia menyampaikan bahwa hubungan pertemanan di lingkungan tempat tinggalnya berjalan dengan baik dan saling menghargai. Dalam wawancara yang berinisial ZN di kediamannya Desa Tanjung Sari ia mengatakan:

Kalau main sama teman, kami biasa saja, tidak pernah membeda-bedakan. Kalau ada kegiatan di lingkungan seperti gorong royong atau siskamling, kami ikut bersama, saling bantu juga. (Wawancara dengan Zaki Nasution, 8 Februari)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai telah tertanam dalam diri anak, sehingga mampu membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, perilaku sosial keluarga dalam masyarakat tidak hanya mencerminkan hubungan antarindividu, tetapi juga menunjukkan keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti sopan santun, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk pribadi anak yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

3. Dampak Nilai-Nilai Spiritual dalam Keharmonisan Masyarakat

Nilai-nilai spiritual tidak hanya berhenti pada keyakinan pribadi, tetapi hadir dalam tindakan sehari-hari yang membentuk cara orang berhubungan satu sama lain. Dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai ini bekerja secara perlahan namun nyata dalam menjaga keseimbangan, mengurangi konflik, dan memperkuat rasa kebersamaan. Jika dilihat lebih dalam, setiap nilai memiliki dampak sosial yang berbeda, meskipun saling berkaitan.

Keimanan, misalnya, berpengaruh kuat terhadap pembentukan moralitas individu. Ketika seseorang memahami ajaran agamanya tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup, maka perilakunya cenderung lebih terarah. Ia belajar membedakan mana yang baik dan buruk, serta memiliki kesadaran untuk menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat, hal ini terlihat dari sikap jujur, tidak mudah melakukan kekerasan, serta adanya rasa bersalah ketika melanggar norma. Religiusitas dalam hal ini menjadi sumber internal yang mengontrol perilaku, sehingga moralitas tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari kesadaran diri.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua Ibu SM di kediamannya Desa Tanjung Sari ia menyampaikan bahwa:

Sejak kecil anak saya dibiasakan shalat tepat waktu dan diajarkan untuk berkata jujur. Kalau dia berbuat salah, biasanya dia sendiri yang mengaku tanpa harus dipaksa. (Wawancara dengan Ibu Sumarni, Minggu 8 Februari)

Berdasarkan wawancara tersebut, hal ini terlihat dari sikap anak yang menunjukkan religiusitas melalui perilaku jujur, sopan, dan memiliki kesadaran diri ketika melakukan kesalahan. Ini menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak hanya berhenti di dalam keluarga, tetapi terbawa ke dalam interaksi sosial dan membentuk moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi juga berkaitan erat dengan moralitas, tetapi lebih tampak dalam hubungan antarindividu. Toleransi mendorong seseorang untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun kebiasaan hidup. Dampaknya terhadap moralitas terlihat dari kemampuan seseorang menahan diri, tidak memaksakan kehendak, dan bersikap adil terhadap orang lain. Dalam masyarakat yang majemuk, toleransi menjadi dasar penting untuk mencegah konflik. Orang yang memiliki nilai toleransi tidak hanya memahami bahwa perbedaan itu ada, tetapi juga menerima dan hidup berdampingan tanpa rasa curiga berlebihan. Dari sini muncul moralitas sosial berupa sikap saling menghormati dan menjaga perasaan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua, Ibu TM ia menyatakan bahwa:

Kami di rumah tidak pernah membeda-bedakan teman anak, mau dari agama atau suku apa saja tetap kami ajarkan untuk saling menghargai. (Wawancara dengan Ibu Tumisah, Minggu 8 Februari)

Berdasarkan wawancara tersebut, hal ini terlihat dari sikap anak yang mampu bergaul dengan siapa saja, tidak memaksakan kehendak, serta menghargai perbedaan yang ada. Ini menunjukkan bahwa nilai toleransi membentuk moralitas sosial yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik antarindividu dalam masyarakat.

Sementara itu, nilai tanggung jawab berpengaruh besar terhadap terciptanya keteraturan dalam masyarakat. Tanggung jawab membuat individu sadar akan peran dan kewajibannya, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Ketika setiap orang menjalankan perannya dengan baik, maka kehidupan bersama menjadi lebih tertata. Misalnya, orang tua menjalankan perannya dalam mendidik anak, masyarakat menaati aturan bersama, dan individu tidak bertindak semaunya sendiri.

Wawancara dengan salah satu orang tua berinisial HF di kediamannya Desa Tanjung Sari menjelaskan bahwa:

Anak saya sudah dibiasakan punya tanggung jawab, seperti membereskan barang sendiri seperti mainannya dan membantu pekerjaan rumah. Kalau tidak dilakukan, biasanya kami tegur. (Wawancara dengan Ibu Hikmah Fadhila, Minggu 8 Februari)

Berdasarkan wawancara tersebut, hal ini terlihat dari sikap anak yang memahami kewajiban dan menjalankan perannya baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab yang ditanamkan sejak dini berkembang menjadi kebiasaan bersama yang mengikat, sehingga sejalan dengan pandangan Durkheim tentang fakta sosial, di mana nilai tersebut berfungsi menjaga keteraturan dalam kehidupan sosial.⁸³

Dalam hal ini, pemikiran Emile Durkheim tentang fakta sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana tanggung jawab bekerja dalam masyarakat. Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu, tetapi memiliki kekuatan untuk mengatur perilaku mereka. Nilai tanggung jawab yang telah menjadi kebiasaan bersama lama-kelamaan berubah menjadi fakta sosial. Ia tidak lagi sekadar pilihan pribadi, tetapi menjadi sesuatu yang “mengikat” dan harus diikuti. Ketika seseorang melanggar tanggung jawabnya, masyarakat akan memberikan sanksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti teguran atau pengucilan. Dari sinilah

⁸³ Paulina.

keteraturan sosial terbentuk, karena setiap individu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah disepakati bersama.⁸⁴

Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam pola asuh keluarga berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di Masyarakat Tanjung Sari.



⁸⁴ Windi Rahmawati, Masduki Asbari, and Yoyok Cahyono, 'Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Nilai Moral Dan Etika : Perspektif Emile Durkheim', 01.02 (2023), 13–16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam pola asuh keluarga di Desa Tanjung Sari. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta komunikasi yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai figur utama dalam proses internalisasi nilai tersebut, sehingga anak tidak hanya memahami nilai secara konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku.

Penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh terbukti memberikan dampak terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Anak yang dibesarkan dengan nilai spiritual menunjukkan sikap yang lebih empatik, mampu menghargai perbedaan, serta memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga terbawa ke dalam kehidupan sosial, sehingga membentuk pola perilaku yang mencerminkan kepedulian, kerja sama, dan sikap saling menghormati antarindividu di masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berbasis nilai spiritual berkontribusi terhadap terciptanya keharmonisan masyarakat di Desa Tanjung Sari. Keharmonisan tersebut terlihat dari adanya kerukunan antarwarga, tingginya toleransi antarumat beragama, serta kuatnya budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai spiritual dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan dan kedamaian dalam masyarakat yang multikultural.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak.

- a. Pertama bagi orang tua Muslim, diharapkan agar terus mempertahankan dan meningkatkan penerapan nilai-nilai spiritual dalam pola asuh keluarga. Penanaman nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi perlu dilakukan secara konsisten melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga perlu menyesuaikan cara pengasuhan dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter anak.
- b. Kedua bagi masyarakat, penting untuk menjaga dan memperkuat budaya kebersamaan yang telah terbangun. Kegiatan sosial seperti gotong royong, musyawarah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan perlu terus ditingkatkan sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga. Sikap saling menghargai perbedaan juga perlu dipertahankan agar keharmonisan yang telah tercipta tetap terjaga.
- c. Ketiga, bagi pemerintah desa dan tokoh masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan melalui program-program yang mendorong pembinaan nilai spiritual dalam keluarga, seperti kegiatan keagamaan, penyuluhan pola asuh, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Upaya ini penting untuk memperkuat peran keluarga dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak.
- d. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jumlah informan, maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian lanjutan

juga dapat mengkaji lebih dalam pengaruh faktor lain, seperti perkembangan teknologi dan lingkungan sosial, terhadap penerapan nilai spiritual dalam pola asuh keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kartini. (1990). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Jurnal-Jurnal

- Latifah, A. (2020). *Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini*.
- Herwani. (2018). *Keharmonisan hidup bermasyarakat melalui toleransi dalam perspektif Al-Qur'an*.
- Supriyanto, A., dkk. S (2025). *Edukasi spiritual dan sosial anak*.

- Rahmawati, W., dkk. (2023). *Nilai moral dan etika perspektif Durkheim*.
- Fathoni, T. (2024). *Solidaritas sosial dalam masyarakat modern*.
- Rini, T. P., & Masduki. (2020). *Pendidikan karakter keluarga di era digital*.
- Trisnawati, W., & Sugito. (2020). *Pendidikan anak dalam keluarga era Covid-19*.
- Batula, A. W., dkk. (2023). *Studi parenting*.
- Sari, D. S., dkk. (2023). *Pola asuh neglectful*.
- Amelindha, N. F., & Pratama, R. S. (2024). *Pola asuh permisif*.
- Indriyanti, L., dkk. (2022). *Peran orang tua*.
- Ruswandi, I. (2020). *Keharmonisan keluarga*.
- Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). *Tanggung jawab anak*.
- Afifah, E. N., dkk. (2024). *Pembentukan empati*.
- Budiarti, E., dkk. (2022). *Empati anak usia dini*.
- Fadhilah, R., dkk. (2025). *Kejujuran komunikasi*.
- Husna, A., dkk. (2024). *Modeling perilaku*.
- Pohan, A. H., dkk. (2024). *Teori sosial belajar*.
- Japar, M., dkk. (2019). *Toleransi sosial*.
- Lasmini, dkk. (2022). *Program parenting*.
- Lailiyah, N. (2021). *Parenting Islam*.
- Mahruf, dkk. (2026). *Pendidikan karakter*.
- Majid, N. J. (2024). *Ekologi spiritual*.
- Naim, N. (2013). *Toleransi masyarakat*.
- Winarsih, D., & Wiyono, H. (2025). *Kerukunan masyarakat*.
- Somantri, G. R. (2005). *Metode kualitatif*.

Skripsi/Tesis

Suryati. (2025). *Pengaruh pola pendidikan keluarga terhadap karakter religius anak*. Tesis.

Amalia, S. (2025). *Pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak*. Skripsi.

Janna, S. R. (2025). *Fungsi keluarga dalam pola asuh anak*.

Agma, A. R. (2025). *Lingkungan keluarga terhadap perkembangan keagamaan remaja*.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Dokumentasi Penelitian



Gambar 2 Kantor Kepala Desa Tanjung Sari



Gambar 3 Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Wagiaty (Orang Tua)



Gambar 5 Wawancara dengan Ibu Tumisah (Orang Tua)



Gambar 6 Wawancara dengan Ibu Sumarni (Orang Tua)



Gambar 7 Wawancara dengan Ibu Tukiyeem (Orang Tua)



Gambar 7 Wawancara dengan Ibu Mesiani (Orang Tua)



Gambar 8 Wawancara dengan Ibu Hukmah (Orang Tua)

Lampiran 2 Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7551295 Website: <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/rid>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: 1717/Un.08/FUF/PP.00.9/08/2025

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU :

- Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Muhammad, S.Th.I, MA
b. Evi Yuliana, S.Th.I, M.Si

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nabila Balqhis
NIM : 220302002
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Nilai-Nilai Spiritual dalam Pola Asuh dan Dampak terhadap Keharmonisan Agama di Masyarakat (Studi Kasus Desa Tanjung Sari Kota Medan)

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- KEEMPAT : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 6 (enam) bulan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 6 Agustus 2025



Salman Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bg. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Diri:

Nama : Nabil Balqhis
Tempat / Tgl Lahir : Batang Kuis, 12-06-2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 220302002
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Jawa
Status : Lajang
Alamat : Dusun IV Tanjung Sari

2. Orang Tua / Wali:

Nama ayah : Erli Jumianto
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima
Nama Ibu : Jumiasih
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

2010-2016 : SDN 107415 Tanjung Sari
2016-2019 : MTS Tahfizhil Qur'an Islamic Centre
2019-2022 : MAS Tahfizhil Qur'an Islamic Centre
2022-2026 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh